

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN
PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN NGAWI**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Keuangan Daerah



Oleh :

**DODIK SURYA MUKTI WIJAYA
S4209064**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
SURAKARTA
2012**

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN
PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN NGAWI**

Disusun Oleh :

**DODIK SURYA MUKTI WIJAYA
S4209064**

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Evi Gravitiani, SE, M.Si
NIP. 19730605 200912 2 001

Drs. Mulyanto, ME
NIP. 19680623 199302 1 001

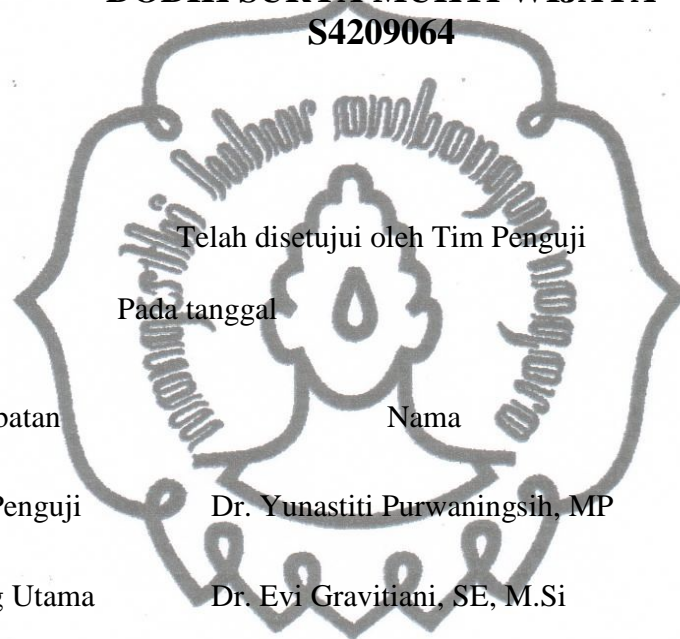
Ketua Program Studi
Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

Dr. AM, SUSILO, MSc
NIP. 19590328 198803 1 001

commit to user

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN NGAWI

Disusun Oleh :
DODIK SURYA MUKTI WIJAYA
S4209064



Telah disetujui oleh Tim Penguji
Pada tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Yunastiti Purwaningsih, MP
Pembimbing Utama	Dr. Evi Gravitiani, SE, M.Si
Pembimbing Pendamping	Drs. Mulyanto, ME

Mengetahui
Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S
NIP. 19610717 198601 1 001

Dr. AM, Susilo, M.Sc
NIP. 19590328 198803 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DODIK SURYA MUKTI WIJAYA

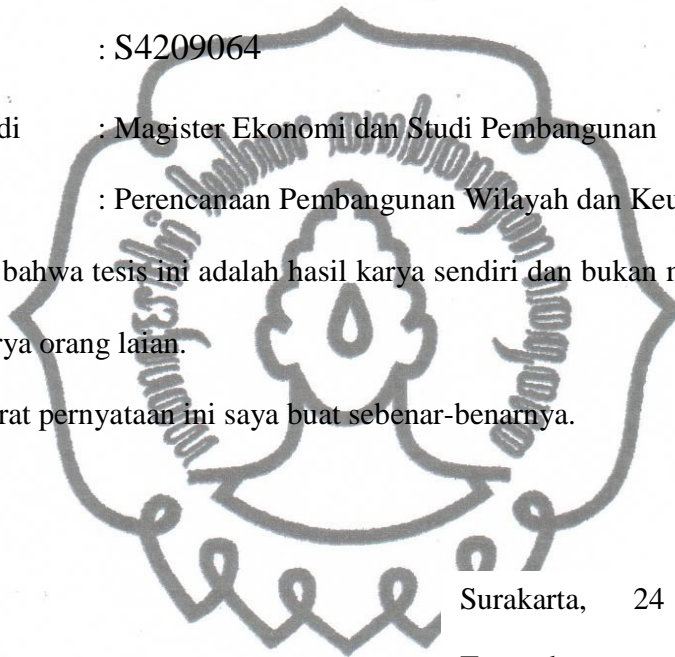
NIM : S4209064

Program Studi : Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Keuangan Daerah

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.



Surakarta, 24 Mei 2012

Tertanda,

DODIK SURYA MUKTI WIJAYA

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang selalu sabar.

(QS. Al – Baqarah : 153)

Sabar bukanlah sikap pasif, sabar adalah berusaha dengan penuh kesungguhan dan segala daya upaya mengharap ridho Allah semata. Apabila kegagalan yang datang, bukanlah Allah tempat segala kesalahan yang dilemparkan, tapi segala koreksi diri dan mencari jalan lain dengan tetap di jalan Illahi.

(Ali bin Abi Thalib)

Kesuksesan tidak selalu diraih oleh orang yang lebih cepat atau lebih pintar, tetapi lambat laun kesuksesan akan diraih oleh orang yang selalu berusaha dan sabar serta yakin bahwa dia bisa.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

“Disaat kurasaan kelelahan, kebimbangan, keraguan dan ketakutan yang tiada terkira, ingin kurasakan kehadiran, dorongan ketulusan dan hembusan do'a dari orang orang yang kucinta”

*Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati
kupersembahkan karya sederhana ini untuk:*

- *ALLAH SWT yang telah memberikan berkah dan karunia-Nya. Nabi Muhammad SAW Pembawa cahaya bagi alam semesta*
- *Kedua Orang Tuaku, Adikku dan Keluarga Besarku tercinta yang tiada hentinya-hentinya mendo'akan dan menantikan keberhasilanku...*
- *Istriku tercinta Retno dan Anakku tersayang Rezkya Seorang yang bermakmum untukku dan setiap hembusan nafasnya memberikan motivasi dan inspirasi untuk kesuksesanku...*
- *Keluarga Besar Bappeda Kabupaten Ngawi khususon Bidang Praswil, Terima kasih atas bantuan, Support & Do'anya selama ini...*
- *Almamater-ku Universitas Sebelas Maret Surakarta*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat di peroleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.

Untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus di fokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi dan Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2009. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* dan analisis *Klassen Tipology*.

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di Kabupaten Ngawi. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor konstruksi. Hasil analisis *Klassen Tipologi* menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor pertanian dan sektor konstruksi.

Hasil analisis persektor tersebut berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis dan kompetitif adalah sektor pertanian dan sektor konstruksi.

Kata kunci : Sektor unggulan, *Location Quotient* , *Shift Share* dan *Klassen Tipology*.

ABSTRACT

Economic growth and its process are the main condition for the sustainability of regional economic development. The continuing population growth means economic needs also increase in so that additional revenue required each year. This can be obtained with the increase in aggregate output (goods and services) or the Gross Regional Domestic Product (GDRP) each year.

To carry out development with limited resource as a consequence should be focused to develop the sectors that provide great multiplier effect on other sectors or the whole economy.

This research is focused to determine the regional leading sector of Ngawi Regency as the information and considerations in planning economic development. Secondary data of the Gross Regional Domestic Product (GDRP) of Ngawi Regency and East Java Province in the period 2004-2009 are applied. *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* and *Klassen Tipology* are tools of analysis.

Location Quotient analysis indicates agriculture, constructions, financial, ownership and bussines services and services are base sectors in the Ngawi Regency. Shift Share analysis indicates that the competitive sectors are agricultural, manufacturing industry, electricity, gas and water and constructions. Klassen Tipology indicates that the developed sectors are agricultural and constructions.

Keywords : Leading sectors, Location Quotient, Shift Share and Klassen Tipology

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat-nikmat yang tiada terhitung nilainya serta berkat keridhoannya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

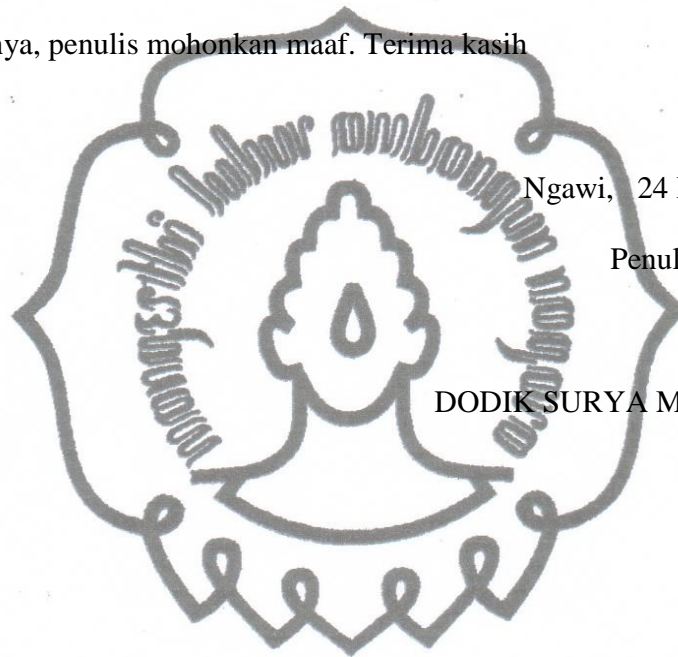
Tesis ini berjudul “**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN NGAWI**”, disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada Tesis ini, ucapan terima kasih Penulis sampaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk moril dan materiil. Secara khusus, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. AM, Susilo M.Sc, selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Ibu Dr. Evi Gravitiani, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Mulyanto, ME, selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih kepada keduanya karena dengan tulus ikhlas telah meluangkan waktu untuk memberikan segala informasi, arahan dan pencerahan serta bimbingan dalam penulisan Tesis ini;

3. Bapak-Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada penulis;
4. Kedua orang tuaku, Adikku dan seluruh keluargaku, terima kasih atas iringan doa dan bantuan moril maupun materil dalam mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir studi;
5. Istriku tercinta Retno dan Anakku tersayang Rezky, motivasi dan inspirasi kalian telah memacu semangatku dalam menyelesaikan Tesis ini;
6. Teman-teman angkatan XI MESP UNS : Pak Hari, Mas Dean, Mas Arif, Dik Tya, Bu Latifah, Mas Tosana, Mas Hery, Mas Jujuk, Mas Danang, Aan dan seluruh teman-teman kuliah dari Madiun semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, semoga kebersamaan kita tetap terpatri dalam hati;
7. Keluarga besar Bappeda khususnya Bidang Praswil, Mas Agus, Bu Nilam dan teman-teman semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu Thanks For All;
8. Semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan pahala yang memberatkan timbangan amal kebaikan di *Yaumul Hisab* nanti.

Penulis menyadari bahwa Penulisan Tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu saran dan kritik sebagai masukan bagi perbaikan di masa yang akan datang sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat. Atas segala kekurangannya, penulis mohonkan maaf. Terima kasih



Ngawi, 24 Mei 2012

Penulis,

DODIK SURYA MUKTI WIJAYA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pembangunan.....	12
1. Pembangunan Ekonomi Regional.....	12
2. Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	13
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	16
4. Teori Basis Ekspor (<i>Export Base Theory</i>).....	31
5. Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi.....	33
6. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor	34
B. Studi Terdahulu	35
C. Kerangka Pemikiran Studi	38
D. Hipotesis	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup dan Jenis Penelitian.....	44
B. Jenis dan Sumber Data	44
C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	45
1. Definisi Operasional	45
D. Teknik Analisis Data	47
1. Analisis LQ (<i>Location Quotion</i>)	47
2. Analisis <i>Shift Share</i>	49
3. Analisis <i>Klassen typology</i>	51
4. Analisis Penentuan Sektor Unggulan	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
1. Kondisi Geografis Kabupaten Ngawi	55
2. Kondisi Perekonomian Daerah.....	57
3. Kondisi Sosial Kependudukan.....	60
4. Pendidikan Masyarakat.....	65
5. Pemerintah Kabupaten Ngawi	66
B. Hasil Analisis	71
1. Sektor Basis di Kabupaten Ngawi.....	71
a. Sektor Pertanian	73
b. Sektor Konstruksi.....	74
c. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	75
d. Sektor Jasa-jasa.....	76
2. Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi	77
a. Pengaruh Pertumbuhan Propinsi (N).....	77
b. Pertumbuhan Proporsional atau Bauran Industri (M)	80
c. Pertumbuhan Pangsa Wilayah atau Keunggulan Kompetitif (M).....	82
3. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Ngawi.....	85
4. Penentuan Sektor Unggulan.....	92

C. Pembahasan Persektor.....	94
1. Analisis Sektor Pertanian	95
2. Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian.....	96
3. Analisis Sektor Industri Pengolahan	97
4. Analisis Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.....	98
5. Analisis Sektor Konstruksi.....	100
6. Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	101
7. Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	102
8. Analisis Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	103
9. Analisis Sektor Jasa-jasa.....	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Tahun 2000 Tahun 2004-2009 (Juta Rupiah)	6
Tabel 1.2 PDRB Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2009 (Juta Rupiah)	7
Tabel 1.3 PDRB Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2004-2009 (Juta Rupiah)	8
Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor Produk Domestik Regional Bruto	53
Tabel 3.2 Penentuan Sektor Unggulan	54
Tabel 4.1 PDRB Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	59
Tabel 4.2 PDRB Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)	60
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010	62
Tabel 4.4 Kesejahteraan Sosial Kabupaten Ngawi Tahun 2010	64
Tabel 4.5 Sarana Pendidikan dan Jumlah Murid Tahun 2010	66
Tabel 4.6 Nilai LQ Persektor di Kabupaten Ngawi	72
Tabel 4.7 Nilai LQ Sektor Pertanian di Kabupaten Ngawi	73

	Halaman
Tabel 4.8 Nilai LQ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan di Kabupaten Ngawi.....	75
Tabel 4.9 Nilai LQ Sektor Jasa-Jasa	77
Tabel 4.10 Laju Pertumbuhan Propinsi Tahun 2004-2009 (Juta Rupiah).....	78
Tabel 4.11 Pengaruh Pertumbuhan Propinsi Jawa Timur Terhadap Kabupaten Ngawi (Juta Rupiah) (N)	79
Tabel 4.12 Pertumbuhan Proporsional di Kabupaten Ngawi (M) (Juta Rupiah)	80
Tabel 4.13 Pertumbuhan Pangsa Wilayah atau Keunggulan Kompetitif (C) (Juta Rupiah)	82
Tabel 4.14 Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009 (%).....	84
Tabel 4.15 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2004	85
Tabel 4.16 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2009	87
Tabel 4.17 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009	88
Tabel 4.18 Hasil Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2004..	89
Tabel 4.19 Hasil Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2009..	90

	Halaman
Tabel 4.20 Hasil Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi rata-rata Tahun 2004-2009	91
Tabel 4.21 Hasil Penentuan Sektor Unggulan	93
Tabel 4.22 Pembahasan Per Sektor	94
Tabel 4.23 Analisis Sektor Pertanian	95
Tabel 4.24 Analisis Sektor Pertambangan dan Pengggalian.....	97
Tabel 4.25 Analisis Sektor Industri Pengolahan	98
Tabel 4.26 Analisis Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.....	99
Tabel 4.27 Analisis Sektor Konstruksi.....	100
Tabel 4.28 Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	102
Tabel 4.29 Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	103
Tabel 4.30 Analisis Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	104
Tabel 4.31 Analisis Sektor Jasa-jasa	105

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar	2.1 Skema Kerangka Pemikiran	42
Gambar	4.1 Komposisi Penggunaan Lahan (%)	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2004 – 2009
- Lampiran 2. PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 – 2009
- Lampiran 3. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009
- Lampiran 4. Analisis LQ
- Lampiran 5. Analisis Shift Share komponen pengaruh pertumbuhan Provinsi (N)
- Lampiran 6. Analisis Shift Share Komponen Pertumbuhan Proporsional (M)
- Lampiran 7. Analisis Shift Share Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (C)
- Lampiran 8. Cros Chek $\Delta Y = N + M + C$
- Lampiran 9. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 dan 2009
- Lampiran 10. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2004 dan 2009
- Lampiran 11. Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2009
- Lampiran 12. Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009
- Lampiran 13. Klasifikasi Sektor PDRB Berdasarkan Tipologi Klassen
- Lampiran 14. Penentuan Sektor Unggulan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Negara-negara berkembang lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya.

Pembangunan ekonomi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siagian (1984:128) bahwa keterbelakangan utama yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi bahkan dapat dikatakan merupakan tuntutan sejarah apabila pembangunan ekonomi mendapat perhatian utama. Proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia.

Pembangunan nasional mempunyai dampak sangat besar terhadap pembangunan daerah, karena daerah merupakan bagian internal dari suatu negara. Indonesia merupakan negara kesatuan dimana rencana pembangunan meliputi rencana regional yang sinkron dengan rencana nasional. Tujuan dari pada pembangunan sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk di bidang perekonomian. Pembangunan ekonomi

commit to user

nasional mempunyai dampak atas struktur ekonomi nasional dan juga struktur ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada sektor tertentu, akan menyebabkan peningkatan hasil produksi di sektor tersebut dan juga sektor lainnya. Dampak tersebut dapat dilihat dari variabel-variabel seperti pendapatan, Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kesempatan kerja ataupun juga daya beli masyarakat.

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip tercapainya daya guna dan hasil guna serta pemanfaatan data dan informasi untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi. Secara umum, pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004: 110). Tujuan utama pembangunan ekonomi ini, selain untuk menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran.

Tujuan pokok pembangunan ekonomi menurut Jhingan (1992:420) ialah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri. Modal juga diperlukan untuk mendirikan sekolah, rumah sakit,

jalan raya, jalan kereta api dan sebagainya. Hakekat pembangunan adalah penciptaan modal *overhead* sosial dan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Lincoln, 1999: 108).

Pemberlakuan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Tahun 4437) dan Undang Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Tahun 4438) menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di mana tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah. Kedua Undang-Undang tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi daerah, karena terjadinya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang selama ini merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat.

Kewenangan dimaksud mencakup seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, agama, serta moneter dan fiskal. Kewenangan pembiayaannya, yaitu daerah dapat menggali sekaligus menikmati sumber-sumber potensi

ekonomi, serta sumber daya alamnya tanpa ada intervensi terlalu jauh dari Pemerintah Pusat. Dampak dari semua ini adalah terhadap perekonomian daerah yang pada akhirnya tercipta peningkatan pembangunan daerah.

Mendasar pada otonomi daerah, pemerintah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya.

Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat daerah.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Pendapatan tambahan tersebut dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001: 2)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia secara umum di bagi menjadi 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik dan air minum; (5) bangunan dan konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa.

Salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi adalah dengan melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi merupakan jumlah seluruh nilai tambah dari produk barang dan jasa yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2004 mencapai 3.265.122,01 juta. Angka tersebut secara konsisten naik dari tahun ke tahun hingga 2009 baik atas harga berlaku maupun harga konstannya. Produk Domestik Regional Bruto dari Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2009 didominasi oleh sektor pertanian, karena pada sektor ini memberikan kontribusi lebih dari 30% dari total PDRB. Dominasi sektor pertanian ini sangat relevan dengan Visi Kabupaten Ngawi yang menjadikan pertanian menjadi sektor unggulan. Sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor yang memberikan kontribusi PDRB paling kecil dengan nilai kurang dari 0,5% dari total PDRB. Sektor ini tidak menjadi sektor unggulan karena diwilayah Kabupaten Ngawi hanya memiliki pertambangan mineral dan

penggalian galian C. PDRB atas dasar harga berlaku dan konstan Tahun 2004-2009 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000) Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009 (Juta Rupiah)

Tahun	Harga Berlaku	Harga Konstan
1	2	3
2004	3.265.122,01	2.282.391,93
2005	3.831.351,83	2.385.681,99
2006	4.445.555,03	2.510.075,52
2007	5.031.428,99	2.639.717,89
2008	5.770.273,06	2.785.335,43
2009	6.444.782,83	2.942.602,51
Rata-rata	4.798.085,63	2.590.967,55

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2010

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola, merencanakan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal, yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa Kabupaten Ngawi memiliki Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2000 secara rata-rata dari tahun 2004-2009 dengan Migas dan Non Migas sebesar Rp. 4.798.085,63 juta dan Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 secara rata-rata dari tahun 2004-2009 dengan Migas dan Non Migas sebesar Rp. 2.590.967,55 juta.

commit to user

Struktur ekonomi suatu daerah dapat terlihat dari distribusi persentase masing-masing sektor ekonomi terhadap total PDRB suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Persentase yang besar menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari sektor tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi yang mampu mengukur perkembangan pembangunan perekonomian. PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2009 atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 6.444.782,83 juta. Nilai dan kontribusi sektor yang memiliki nilai besar akan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten, begitupun sebaliknya.

Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009 (Juta Rupiah)

Sektor	Tahun 2004		Tahun 2007		Tahun 2009	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	1241272,14	38,02	1843370,50	36,64	2378578,04	36,91
2	18070,32	0,55	27821,13	0,55	34743,03	0,54
3	206840,03	6,33	306568,98	6,09	399597,31	6,20
4	21476,84	0,66	36199,99	0,72	53443,97	0,83
5	141810,82	4,34	243130,70	4,83	304976,38	4,73
6	880924,38	26,98	1412591,98	28,08	1807677,16	28,05
7	114710,78	3,51	205072,67	4,08	259515,53	4,03
8	161943,61	4,96	243939,08	4,85	302413,64	4,69
9	478073,09	14,64	712733,97	14,17	903837,77	14,02
TTL	3265122,01	100,00	5031428,99	100,00	6444782,83	100,00

Keterangan : Sektor 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan, Restoran dan Hotel; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa-Jasa.

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2010

commit to user

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas terlihat bahwa sektor pertanian pada Tahun 2004 memiliki PDRB sebesar Rp. 1.241.272,14 juta dengan nilai kontribusi sebesar 38,02 persen. Kontribusi sektor pertanian ini pada Tahun 2007 menurun menjadi 36,64 persen. Tahun 2009 sektor pertanian memiliki PDRB terbesar yaitu sebesar Rp. 2.378.578,04 juta dengan nilai kontribusi 36,91 persen sedangkan PDRB terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar Rp. 34.743,03 juta dengan nilai kontribusi 0,54 persen. Nilai dan kontribusi PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009 (Juta Rupiah)

Sektor	Tahun 2004		Tahun 2007		Tahun 2009	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	879270,85	4,24	985007,46	4,67	1092374,15	5,10
2	13412,05	0,24	15442,31	7,21	16983,88	4,28
3	145094,37	4,10	162859,61	4,80	184792,71	6,29
4	12333,54	1,55	14673,00	6,67	17819,46	11,28
5	98453,62	3,76	116758,32	5,74	127066,94	5,33
6	614343,99	5,25	745925,20	6,95	848170,35	6,87
7	79274,28	5,06	92497,17	5,82	104975,22	6,97
8	122853,39	5,41	142016,95	3,51	154159,75	3,96
9	317355,84	2,97	364537,86	3,25	396260,05	4,53
TTL	2282391,93	4,35	2639717,89	5,16	2942602,51	5,65

Keterangan : Sektor 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan, Restoran dan Hotel; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa-Jasa.

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2009 menurut penggunaan yang dihitung berdasarkan harga konstan 2000 mencapai 2.942.602,51 juta menunjukkan peningkatan sebesar 5,65 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp. 2.785.335.43 juta. Sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar dengan nilai 1.092.374,15 juta yaitu sebesar 37,12 persen.

Pertumbuhan ekonomi sektoral pada tahun 2009 menunjukkan tingkat yang bervariasi, seperti tahun-tahun sebelumnya. Beberapa sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan dari tahun sebelumnya yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, angkutan dan jasa-jasa. Sektor yang mengalami perlambatan yaitu pertanian, pertambangan, industri pengolahan dan keuangan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 11,28 persen yang didorong oleh tingginya pertumbuhan subsektor listrik. Pertumbuhan terendah adalah sektor keuangan yaitu 3,91 persen.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sektor apakah yang menjadi sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi?

3. Bagaimana klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi?
4. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi.
4. Untuk menentukan sektor-sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

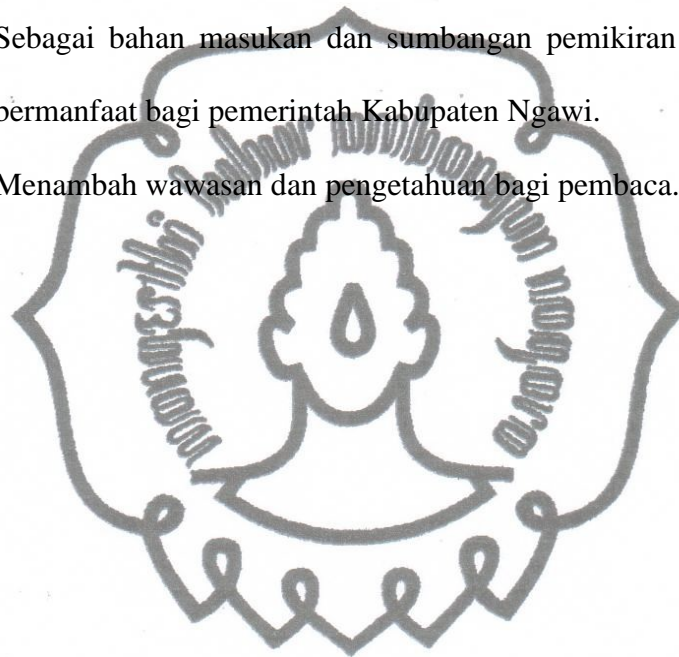
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang pemerintahan, khususnya di bidang pembangunan regional. Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan

teknologi dan seni serta dapat memecahkan permasalahan pembangunan atau pengembangan kelembagaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis atau terapan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang diharapkan bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Ngawi.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pembangunan

1. Pembangunan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan disamping pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan *output* per kapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan *output* riil per orang.

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perekonomian tersebut perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai

commit to user

cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah.

Todaro *dalam* Sirojuzilam (2008: 16), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Menurut Rahardjo A. (2008: 13), pembangunan wilayah (*regional*) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

2. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut

atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta *interrelasi*.

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008: 18).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variable ekonomi dari suatu sub sistem *spasial* suatu bangsa atau negara dan dapat juga diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah.

Menurut Glasson (1977: 86) pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu *endogen* ataupun *eksogen*, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu *endogen*, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu *eksogen* adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Perhatian ini cukup logis, karena dalam era otonomi daerah masing-masing daerah berlomba-lomba

meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Pembahasan tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting bagi pemerintah daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya (Sjafrizal, 2008: 86).

Perubahan sistem pemerintahan menimbulkan perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pembangunan daerah. Pola pembangunan daerah dan sistem perencanaan yang selama ini cenderung seragam telah berubah menjadi lebih bervariasi tergantung pada potensi dan permasalahan pokok yang dihadapi di daerah. Penetapan kebijaksanaan yang sebelumnya hanya sebagai pendukung kebijaksanaan nasional telah mengalami perubahan sesuai dengan aspirasi yang berkembang di daerah. Kondisi ini juga memicu persaingan antara daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Richardson (2001: 35) perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisis tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (*factors movement*). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* kaya akan sumber daya alam dan memiliki

keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan (Sirojuzilam, 2008: 26).

Pembangunan dengan pendekatan sektoral mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor dan sub sektor. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, pertambangan, konstruksi (bangunan), perindustrian, perdagangan, perhubungan, keuangan, dan perbankan dan jasa.

Pemerintah daerah harus mengetahui dan dapat menentukan penyebab, tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian wilayahnya. Identifikasi sektor dan sub sektor yang dapat menunjukkan keunggulan komparatif daerah merupakan tugas utama pemerintah daerah.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada satu periode tertentu. PDRB dihitung dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Dalam menghitung PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan, sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar). Penghitungan PDRB saat ini menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Penggunaan tahun dasar ini ditetapkan secara nasional.

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang didapat atau diperoleh adalah :

a. PDRB harga berlaku/nominal

- 1). Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/propinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula.
- 2). Menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah/propinsi.

b. PDRB harga konstan

- 1). Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun.
- 2). Mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri, perdagangan antara pulau/antar propinsi.

Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan (BPS, 2008: 3-4), yaitu :

a. Pendekatan produksi (*production approach*)

Menurut pendekatan ini, PDRB dihitung berdasarkan akumulasi nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun). Unit produksi tersebut dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor) yaitu :

- 1) Pertanian
 - 2) Pertambangan dan Penggalian
 - 3) Industri Pengolahan
 - 4) Listrik, Gas dan Air Minum
 - 5) Konstruksi
 - 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - 7) Angkutan dan Komunikasi
 - 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
 - 9) Jasa jasa.
- b. Pendekatan pendapatan (*income approach*)
- PDRB menurut pendekatan ini, merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.
- c. Pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*).

PDRB adalah semua komponen pengeluaran aktif seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor *neto* dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pendekatan produksi (*production approach*), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi tahun 2008 menguraikan sektor-sektor PDRB berikut ini :

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala usaha yang diperoleh dari alam dan merupakan barang biologis atau hidup, serta hasilnya akan dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri atau dijual kepada pihak lain.

Sektor pertanian dibagi menjadi 5 subsektor yaitu :

1) Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk juga dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek, sagu dan sejenisnya.

2) Perkebunan

a) Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapuk, kapas, tebu, tembakau dan cengkeh beserta produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa, tembakau olahan dan kopi olahan.

b) Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam sub sektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit dan tebu.

3) Peternakan

Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar (sapi, kerbau, kuda, babi, domba dan sebagainya), ternak kecil (kelinci, marmut dan sebagainya) serta unggas (ayam, itik, puyuh dan sebagainya) maupun hasil-hasil ternak seperti kulit, susu segar, telur dan pupuk kandang.

4) Kehutanan

Sub sektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu. Hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa damar, rotan, kulit kayu dan lain-lain.

5) Perikanan

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah (mina padi) dan keramba serta pengolahan sederhana (pengeringan dan pengasinan ikan).

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan pertambangan dan penggalian mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam. Di kabupaten Ngawi belum ada kegiatan subsektor pertambangan, sehingga pada sektor ini hanya disumbang oleh subsektor penggalian.

c. Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan industri adalah kegiatan untuk mengubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Pengelompokan berdasarkan jumlah tenaga kerja, sektor ini dibagi menjadi 2 subsektor yaitu subsektor industri besar/ sedang dengan jumlah tenaga kerja 20 orang atau lebih dan subsektor industri kecil/ rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang.

Berdasarkan publikasinya sektor industri pengolahan disajikan menurut Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) yang terdiri dari 9 subsektor yaitu (BPS, 2008: 17) :

- 1) Industri makanan, minuman dan tembakau,
- 2) Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki,
- 3) Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya,
- 4) Kertas dan barang cetakan,
- 5) Pupuk, barang kimia dan barang dari karet/plastik,
- 6) Semen dan barang galian bukan logam,
- 7) Logam dasar besi dan baja,
- 8) Alat angkutan, mesin dan peralatannya,
- 9) Barang lainnya.

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

1) Listrik

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN maupun yang bukan dari PLN dan PLN pembangkit wilayah Jawa Timur.

2) Gas

Komoditi yang dicakup dalam subsektor ini adalah gas produksi Perusahaan Negara Gas. Data produksi, harga dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari perusahaan tersebut. Kabupaten Ngawi karena belum ada perusahaan gas maka subsektor ini belum dihitung.

3) Air Bersih

Subsektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Air Minum Kabupaten Ngawi yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten Ngawi.

e. Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon dan sebagainya.

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

1) Perdagangan

Subsektor perdagangan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik baru maupun bekas, untuk penyaluran/pendistribusian tanpa mengubah bentuk barang tersebut. Subsektor perdagangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perdagangan besar dan perdagangan eceran. Perdagangan besar mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung. Perdagangan eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga.

2) Hotel

Subsektor hotel mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan penginapan. Termasuk kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap.

3) Restoran

Kegiatan subsektor restoran mencakup usaha kegiatan penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya

dikonsumsi di tempat penjualan baik tempat tetap maupun tempat tidak tetap. Kegiatan subsektor ini antara lain rumah makan, warung nasi, warung kopi, kantin, tukang bakso, tukang es, penyediaan makanan dan minuman jadi serta usaha katering, pelayanan restoran kereta api dan kantin yang merupakan usaha sampingan.

g. Sektor Angkutan dan Komunikasi

1) Angkutan

a) Angkutan Kerata Api

Kegiatan ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kereta api melalui jalan lintas khusus kereta api (rel). Kegiatan pengangkutan kereta api sepenuhnya dikelola oleh Perusahaan Umum Kerata Api secara monopoli. Pengangkutan barang menggunakan kereta oleh perusahaan seperti pengangkutan tebu dengan lori di pabrik gula tidak termasuk dalam kegiatan ini.

b) Angkutan Jalan Raya

Sub sektor ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan umum angkutan jalan raya baik bermotor maupun tidak bermotor, meliputi bus, truk, taksi, mikrolet, becak, dokar dan sebagainya. Kendaraan tersebut dapat merupakan kendaraan wajib uji baik memakai plat nomor kuning (umum) maupun plat nomor hitam (pribadi) yang bertujuan untuk usaha komersial.

c) Jasa Penunjang Angkutan

Jasa penunjang angkutan meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya. Kegiatan terminal dan parkir mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang. Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut.

2) Komunikasi

a) Pos dan Giro

Kegiatan subsektor ini mencakup kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya.

b) Telekomunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegraf dan telek.

c) Jasa Penunjang Telekomunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager dan telepon seluler.

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

1) Bank

Kegiatan yang mencakup dalam subsektor bank adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit, pengiriman (transfer), rekening koran, jual/beli surat berharga, jaminan bank dan tempat penyimpanan barang-barang berharga.

2) Lembaga Keuangan Bukan Bank

a) Asuransi

Asuransi adalah salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung resiko atas terjadinya kerugian finansial terhadap sesuatu barang atau jiwa manusia yang disebabkan oleh terjadinya musibah atau kecelakaan atas barang atau orang tersebut hingga mengakibatkan kematian.

b) Pegadaian

Kegiatan pegadaian mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang-undang. Tugas pegadaian meliputi membina

commit to user

perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai dengan cara mudah, cepat, aman dan hemat. Kegiatan utamanya adalah memberikan pinjaman uang kepada segolongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besar pinjaman sesuai dengan nilai taksiran barang yang dijaminkan.

c) Koperasi

Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum. Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini meliputi koperasi simpan pinjam baik yang berada di KUD maupun yang tidak di KUD.

3) Jasa Penunjang Keuangan

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi kegiatan berbagai kegiatan ekonomi antara lain perdagangan valuta asing, bursa efek dan perusahaan anjak piutang dan modal ventura.

4) Sewa Bangunan

a) Sewa Bangunan Bukan Tempat Tinggal

Kegiatan subsektor ini mencakup kegiatan persewaan jual beli barang-barang tidak bergerak (bangunan dan tanah), termasuk agen real estate, broker, makelar yang mengurus persewaan, pembelian, penjualan dan penaksiran nilai tanah/bangunan atas balas jasa atau kontrak.

b) Sewa Bangunan Tempat Tinggal

Subsektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah/bangunan sebagai tempat tinggal oleh rumah tangga tanpa memperhatikan status kepemilikan rumah tersebut.

5) Jasa Perusahaan

Subsektor ini meliputi kegiatan pemberian jasa yang pada umumnya melayani perusahaan seperti jasa hukum dan notaris, jasa akuntan dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa teknik dan arsitektur, jasa periklanan, jasa riset, jasa persewaan alat-alat dan jasa perusahaan lainnya.

i. Sektor Jasa-Jasa

1) Jasa Pemerintahan Umum

Subsektor pemerintahan mencakup semua departemen dan bukan departemen, badan tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertanahan. Termasuk juga kegiatan yang meliputi sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah dan perpustakaan.

2) Jasa Swasta

a) Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Jasa sosial kemasyarakatan mencakup kegiatan jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa sosial kemasyarakatan lainnya seperti panti asuhan dan panti wreda yang dikelola oleh

commit to user

swasta. Jasa pendidikan mencakup segala macam lembaga pendidikan swasta seperti play group sampai dengan perguruan tinggi. Termasuk kursus menjahit, menari, montir dan mengemudi. Jasa kesehatan mencakup lembaga kesehatan swasta seperti rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik dan sejenisnya. Termasuk juga pelayanan kesehatan atas usaha sendiri seperti dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter hewan, psikiater, bidan tukang gigi dan dukun bayi.

b) Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Kegiatan yang mencakup dalam subsektor jasa hiburan dan kebudayaan adalah seluruh kegiatan perusahaan/lembaga swasta yang bergerak dalam jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan. Termasuk juga pembuatan dan distribusi film, usaha pemutaran film, peyiaran radio dan televisi, produksi dan pertunjukan sandiwara, tari, museum serta jasa rekreasi lainnya seperti taman hiburan, objek wisata dan gelanggang olah raga.

c) Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Subsektor ini meliputi kegiatan yang pada umumnya melayani perorangan dan rumah tangga, terdiri atas :

- Jasa perbengkelan/repairasi kendaraan bermotor
- Jasa repairasi lainnya seperti jam, TV, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang-barang rumah tangga

- Jasa pembantu rumah tangga, koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi
- Jasa perorangan lainnya seperti tukang binatu, pemangkas rambut, salon, tukang jahit, tukang semir dan sebagainya.

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (NTB) yang tercipta sebagai hasil proses produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah/region pada suatu jangka waktu tertentu, biasanya setahun. Rumus menghitung PDRB adalah sebagai berikut (BPS, 2008:8) :

$$\text{PDRB} = \text{NTB sektor 1} + \dots + \text{NTB Sektor 9} \dots\dots\dots(2.1)$$

Dari sisi pendekatan produksi (*production approach*), angka PDRB diperoleh dari hasil penghitungan total Nilai Produksi (kumulatif) seluruh sektor lapangan usaha perekonomian setelah dikurangi dengan Biaya Antara (biaya yang habis dalam proses produksi) yang disebut dengan Nilai Tambah Bruto (NTB). NTB dirumuskan sebagai berikut (BPS, 2008:9) :

$$\text{NTBi} = \text{Nilai Produksi (Output)i} - \text{Biaya Antara} \dots\dots\dots(2.2)$$

Sehingga dapat dirumuskan bahwa :

$$\text{PDRB} = \text{NTBi}, \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana i adalah sembilan sektor dalam PDRB, yaitu:

- 1) Pertanian
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan

- 4) Listrik, Gas dan Air Minum
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran
- 7) Angkutan dan Komunikasi
- 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa jasa.

4. Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*)

Aktivitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan yang berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Rahardjo A, 2005: 28).

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis

adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008: 89).

Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient* (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan (*leading sectors*). Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. *Location Quotient* merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama

Menurut Tarigan (2009:35), Secara umum *location quotient* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad \text{atau} \quad \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t} \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

Jika :

v_i : Pendapatan dari industri/sektor i di suatu daerah (kabupaten)

v_t : pendapatan total di daerah tersebut (kabupaten)

V_i : Pendapatan dari industri/sektor i di daerah yang lebih luas (provinsi)

V_t : Pendapatan total di seluruh daerah yang lebih luas (provinsi)

Kriteria yang digunakan adalah:

- a. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain;
- b. $LQ = 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut sama dengan daerah lain, sector tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah;
- c. $LQ < 1$ menunjukkan sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

5. Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi. Hasil analisis *Shift Share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Ngawi dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Ngawi memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Data yang digunakan dalam analisis *Shift Share* ini adalah PDRB Kabupaten Ngawi dan Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2009 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Penggunaan data

harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi *valid* (Robinson, 2007: 86)

Teknik yang mengkaji hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan wilayah pertama kali dikembangkan oleh Daniel B. Creanur (1943) dan dipakai sebagai suatu alat analisis pada permulaan tahun 1960-an oleh Ashby (1964) sampai sekarang. Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh : pertumbuhan nasional (N), industri *mix* (bauran industri) (M), dan keunggulan kompetitif (C).

6. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor

Analisis *tipologi klassen* adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi. Analisis *tipologi klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Ngawi dengan memperhatikan sektor perekomian Provinsi Jawa Timur sebagai daerah referensi.

Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008:180) yaitu : (1) sektor yang maju dan tumbuh pesat (*developed sector*) yang ada pada kuadran I, (2) Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) yang ada pada kuadran II, (3) Sektor potensial atau masih dapat berkembang

(*developing sector*) yang ada pada kuadran III, (4) Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) yang ada pada kuadran IV.

B. Studi Terdahulu

Kajian empiris adalah penelitian yang relevan atau penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki kemiripan sehingga memungkinkan dapat dijadikan acuan atau dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini.

1. Penelitian Fachrurrazy (2009) meneliti mengenai “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan perekonomian, mengetahui sektor basis dan non basis, mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian dan menentukan sektor unggulan perekonomian wilayah kabupaten Aceh Utara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kurun waktu tahun 1993-2007 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Utara dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Model analisis yang digunakan adalah Analisis Tipologi Klasen, Analisis LQ dan Analisis Shif Share.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian. Sub sektor pertanian yang *commit to user* untuk dikembangkan sebagai sub

sektor unggulan, yaitu sub sektor tanaman dan bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, dan sub sektor perikanan.

2. Penelitian Endang Widowati (2007) meneliti mengenai “ Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Ngawi Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah (Tahun 1998-2004)”, Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sektor apa yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Ngawi dan mengetahui faktor penentu perubahan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kurun waktu tahun 1998-2004 bersumber dari Biro Pusat Statistik, Bappeda Kabupaten Ngawi serta Instansi-instansi yang terkait. Model analisis yang digunakan adalah Analisis LQ dan Analisis Shif Share.

Hasil dari penelitian ini, bahwa ada 5 (lima) sektor di Kabupaten Ngawi yang dapat bersaing dengan sektor yang sama di Jawa Timur yaitu sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Dari hasil penelitian ini dapat disarankan kepada pemerintah untuk mempertahankan dan meningkatkan sektor yang memiliki keunggulan dan sektor yang memiliki keunggulan perlu mendapatkan prioritas dalam pembangunan tanpa harus mengabaikan sektor yang lain yang tidak unggul serta sektor yang belum unggul hendaknya lebih ditingkatkan pengembangannya.

3. Penelitian Nudiatulhuda Mangun (2007) meneliti mengenai “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor basis/unggulan, yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi di masing-masing Kabupaten/Kota, menentukan tipologi daerah dan prioritas sektor basis guna pengembangan pembangunan Kabupaten/Kota.

Data yang terpakai dalam penelitian ini adalah data sekunder kurun waktu tahun 2000-2005 bersumber dari BPS Provinsi, BPS Kabupaten/Kota, serta Bappeda Provinsi Sulawesi Tengah. Model analisis yang digunakan yakni Analisis LQ, Shift-Share, Tipologi Klassen serta Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten/Kota mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisinya namun sektor Pertanian masih merupakan sektor basis yang dominan di Provinsi Sulawesi Tengah karena 9 Kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor ini; sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor Pertambangan dan industri Pengolahan hanya dimiliki Kota Palu sekaligus sebagai kota yang paling banyak memiliki sektor basis (8 Sektor basis). Tidak satupun Kabupaten/Kota yang masuk kriteria pertama yakni notasi overlay ketiga komponen bertanda positif (+), sebaliknya terdapat 4 Kabupaten yang memiliki sektor ekonomi yang bernotasi negatif untuk ketiga komponen (-) dengan sektor yang sama. Demikian pula hasil

commit to user

analisis *shift-share* menunjukkan bahwa tidak terdapat sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di semua kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah, tetapi memiliki spesialisasi. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih; sektor Perdagangan, Hotel, Restoran dan sektor jasa-jasa mempunyai spesialisasi di 6 Kabupaten/Kota; Sektor Industri Pengolahan; Pengangkutan Komunikasi dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan 5 Kabupaten/Kota ; Sektor Pertanian; sektor Pertambangan Penggalian 4 Kabupaten/Kota.

Pada Provinsi Sulawesi Tengah tidak ada Kabupaten/Kota masuk Tipologi daerah cepat maju dan cepat tumbuh dan Tipologi daerah berkembang cepat. Tiga kabupaten/kota masuk Tipologi daerah maju tapi tertekan dan 7 kabupaten masuk Tipologi daerah tertinggal. Dari hasil analisis LQ, *shift-share*, Tipologi daerah dan pertumbuhan sektoral, dapat ditentukan kabupaten/kota yang menjadi prioritas pengembangan sektor-sektor unggulan yang dimiliki. Kabupaten Tojo Una-Una mempunyai prioritas pertama untuk pengembangan wilayah semua sektor basis yang dimilikinya.

C. Kerangka Pemikiran Studi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. *commit to user*

Produk Domestik Regional Bruto adalah faktor lain dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah, tetapi yang paling penting karena untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto terdiri atas dasar berlaku yang digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi dan atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Perkembangan PDRB atas harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Strategi pembangunan diupayakan untuk menggali potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2004 mencapai 3.265.122,01 juta. Angka tersebut secara konsisten naik dari tahun ke tahun hingga 2009 baik atas harga berlaku maupun harga konstannya. Produk Domestik Regional Bruto dari Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2009 didominasi oleh sektor pertanian, karena pada sektor ini memberikan kontribusi lebih dari 30% dari total PDRB. Dominasi sektor pertanian ini sangat relevan dengan Visi Kabupaten Ngawi yang menjadikan pertanian menjadi sektor unggulan. Sektor pertambangan dan penggalan menjadi sektor yang memberikan kontribusi PDRB paling kecil dengan nilai kurang dari 0,5% dari total PDRB. Sektor ini tidak menjadi sektor unggulan karena

diwilayah Kabupaten Ngawi hanya memiliki pertambangan mineral dan penggalan galian C

Berdasarkan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB, maka dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang:

1. Sektor Basis dan Non Basis

Kegiatan ekonomi wilayah berdasarkan teori ekonomi basis diklasifikasikan ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi daerah yang bersifat ekspor dan non ekspor dan mengetahui laju pertumbuhan sektor basis dan non basis dari tahun ke tahun. Pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sementara sektor basis dan non basis hanya merupakan konsekuensi-konsekuensi dari pembangunan daerah. Barang dan jasa dari sektor basis yang di ekspor akan menghasilkan pendapatan bagi daerah, serta meningkatkan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tidak hanya menyebabkan kenaikan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap sektor non basis yang berarti juga mendorong kenaikan investasi sektor non basis.

2. Perubahan dan Pergeseran Sektor

Analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian suatu daerah. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka

dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

3. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor

Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan mengacu pada perekonomian daerah yang lebih tinggi. Hasil analisis akan menunjukna posisi sektor dalam PDRB yang diklasifikasikan atas sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tapi tertekan, sektor potensial atau masih dapat berkembang, sektor relatif tertinggal. Berdasarkan klasifikasi ini dapat dijadikan dasar bagi penentuan kebijakan pembangunan atas posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian daerah yang menjadi referensi.

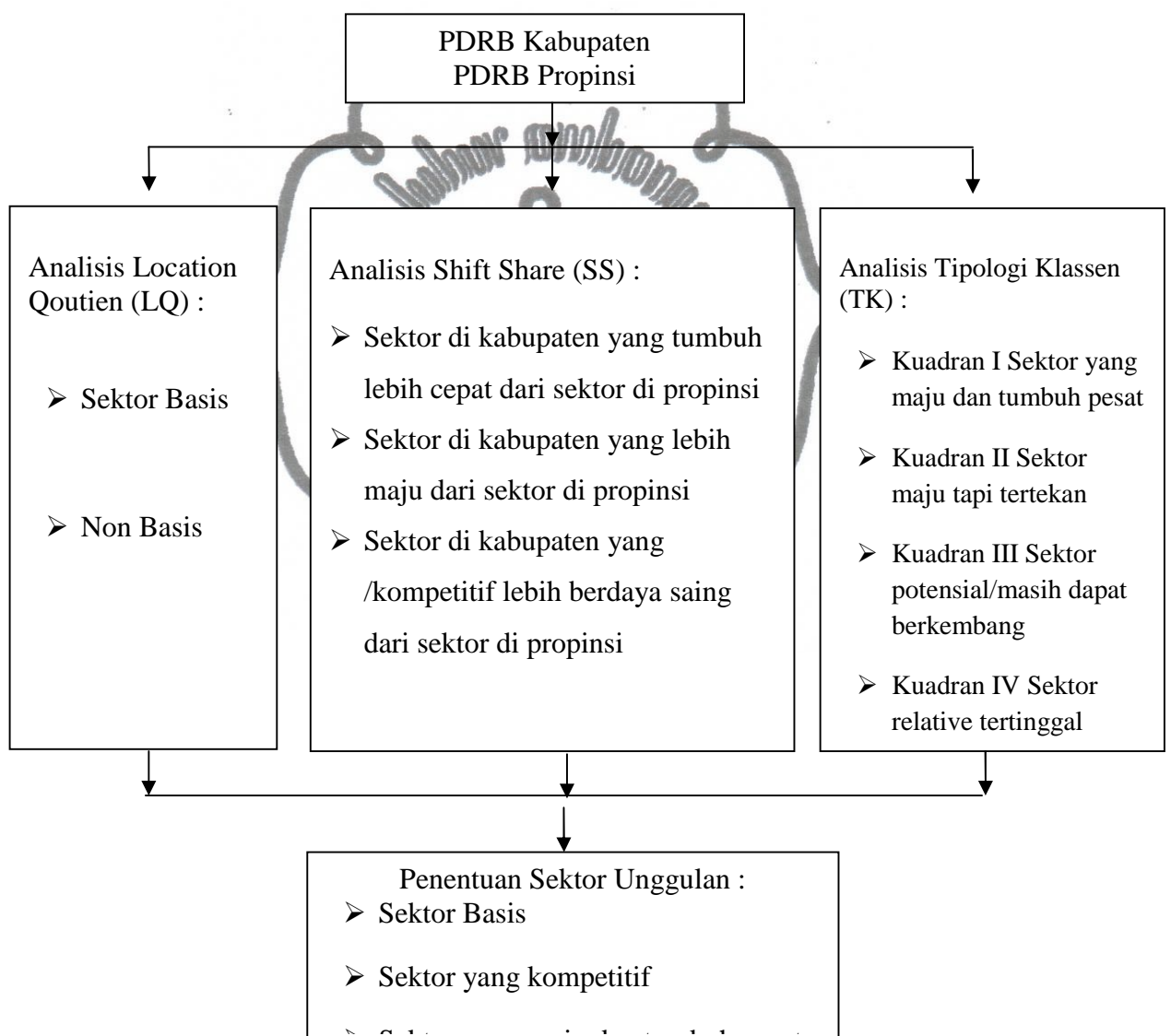
4. Penentuan Sektor Unggulan

Analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui sektor unggulan yang ada di suatu daerah. Hasil analisis ini yaitu berdasarkan hasil dari analisis *Location Square*, *Shift Share* dan *Klassen Typology*. Hasil perhitungan penentuan sektor unggulan tersebut yaitu sektor yang tergolong kriteria sektor yang maju dan tumbuh pesat, sektor basis dan sektor yang kompetitif

Perencanaan pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat meningkat bila ada satu atau beberapa sektor ekonomi yang berkembang lebih cepat dari pada sektor

lain. Sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan.

Konsep pemikiran yang dijadikan dasar dalam penelitian ini dijelaskan dalam Gambar 2.1.

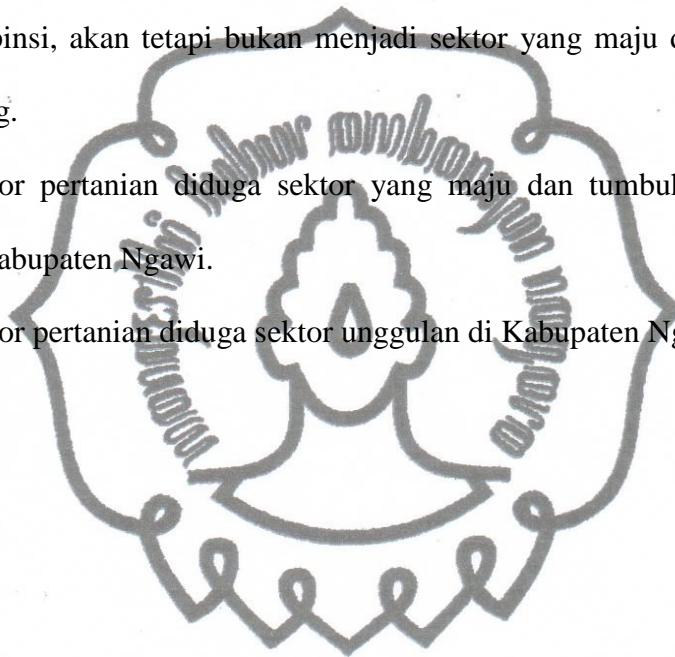


Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran
Sumber : Data di olah

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dihipotesa sebagai berikut :

1. Sektor pertanian diduga sektor basis yang ada di Kabupaten Ngawi.
2. Sektor pertanian di Kabupaten Ngawi diduga tumbuh lebih cepat dari pada Propinsi, akan tetapi bukan menjadi sektor yang maju dan tidak berdaya saing.
3. Sektor pertanian diduga sektor yang maju dan tumbuh pesat yang ada di Kabupaten Ngawi.
4. Sektor pertanian diduga sektor unggulan di Kabupaten Ngawi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup dan Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, dalam menganalisis tesis ini data yang di miliki sangat terbatas. Permasalahan yang di bahas dalam tesis ini adalah Sektor Unggulan Kabupaten Ngawi Tahun 2004 sampai dengan 2009.

Jenis penelitian dalam menganalisis penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

B. Jenis dan Sumber Data

Analisis penelitian ini menggunakan variabel berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten maupun propinsi. Data produksi dan harga komoditi sektor-sektor pada PDRB diperoleh dari instansi terkait, sedangkan rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi.

Unit analisis pada penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga Konstan (2000) menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan, yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, antara lain :

1. PDRB Kabupaten Ngawi dan Provinsi Jawa Timur periode 2004-2009, data ini digunakan untuk analisis sektor basis dan non basis dan analisis perubahan dan pergeseran sektor ekonomi serta analisis klasifikasi pertumbuhan sektor. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi.
2. Data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

Analisis merupakan kegiatan berfikir untuk menguraikan sesuatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka memberi batasan definisi operasional sebagai berikut :

V_i : Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah Kabupaten Ngawi

V_t : Total PDRB pada tingkat wilayah Kabupaten Ngawi

Y_i : Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah Provinsi Jatim

Y_t : Total PDRB pada tingkat wilayah Provinsi Jatim

$LQ > 1$: Sektor Basis

$LQ < 1$: Sektor Nonbasis

commit to user

- Dij : Pergeseran (selisih) PDRB sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi
- Nij : Komponen pertumbuhan regional pada sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi
- Mij : Komponen pertumbuhan proporsional pada sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi
- Cij : Komponen keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi
- Yij : PDRB sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi
- Yin : PDRB sektor i di wilayah n Provinsi Jatim
- rn : Laju pertumbuhan keseluruhan pada wilayah n Provinsi Jatim
- rin : Laju pertumbuhan sektor i pada wilayah n Provinsi Jatim
- rij : Laju pertumbuhan sektor i pada wilayah j Kabupaten Ngawi
- Si : Rata-rata pertumbuhan sektor i pada wilayah Kabupaten
- S : Rata-rata pertumbuhan sektor tersebut pada wilayah Provinsi Jatim
- Ski : Rata-rata kontribusi sektor i pada wilayah Kabupaten Ngawi
- Sk : Rata-rata kontribusi sektor tersebut pada wilayah Provinsi
- i : Sektor-sektor ekonomi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
- : 1. sektor pertanian, 2. sektor pertambangan dan penggalian, 3. sektor industri pengolahan, 4. sektor listrik, gas dan air bersih, 5. Sektor konstruksi, 6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, 7. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, 9. Sektor jasa-jasa

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada sembilan sektor ekonomi di Kabupaten Ngawi, dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan *Klassen Typology*. Metode tersebut akan membandingkan sektor-sektor ekonomi daerah Kabupaten Ngawi dengan sektor-sektor ekonomi Propinsi Jawa Timur. Pada analisis *Shift-Share* dan analisis *Typologi Klassen* data yang digunakan atau data yang dianalisis adalah PDRB Kabupaten Ngawi dan PDRB Propinsi Jawa Timur menurut harga konstan (2000) periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2009.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Ngawi digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Ngawi yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. LQ adalah indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah

diatasnya. Ada dua cara untuk mengukur LQ, yaitu melalui pendekatan nilai tambah atau PDRB dan pendekatan tenaga kerja. Berkaitan dengan tujuan penelitian, dalam mengukur LQ menggunakan pendekatan nilai tambah atau PDRB (Tarigan, 2009:35) adalah sebagai berikut :

$$LQ_n = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan

V_i : Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

V_t : Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y_i : Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Y_t : Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

$LQ > 1$: Sektor Basis

$LQ = 1$: Sektor sama dengan daerah lain

$LQ < 1$: Sektor Nonbasis

i : Sektor-sektor ekonomi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

: 1. sektor pertanian, 2. sektor pertambangan dan penggalian, 3. sektor industri pengolahan, 4. sektor listrik, gas dan air bersih, 5. Sektor konstruksi, 6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, 7. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, 9. Sektor jasa-jasa

2. Analisis Shift Share (Shift Share Analysis)

Analisis ini mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan, produksi atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga komponen pertumbuhan, yaitu komponen pertumbuhan regional (*regional growth component*), komponen pertumbuhan proporsional (*proportional or industri mix growth component*) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*).

Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut *proportional shift* atau bauran komposisi, dan akhirnya pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan pula *differential shift* atau *regional share*. Itulah sebabnya disebut teknik *shift-share*. Menurut Soepomo (1993 : 44-45) analisis *shift-share* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(3.2)$$

Bila analisis itu diterapkan pada pendapatan, yang dinotasikan dengan *y*, maka

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(3.3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(3.4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(3.5)$$

r_{ij}, *r_{in}* dan *r_n* mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai:

$$r_{ij} = (Y^*_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij} \dots\dots\dots(3.7)$$

$$r_{in} = (Y^*_{in} - Y_{in}) / Y_{in} \dots\dots\dots(3.8)$$

Keterangan

Dij : Pergeseran (selisih) PDRB sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi

Nij : Komponen pertumbuhan regional pada sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi

Mij : Komponen pertumbuhan proporsional pada sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi

Cij : Komponen keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi

Yij : PDRB sektor i di wilayah j Kabupaten Ngawi

Yin : PDRB sektor i di wilayah n Provinsi Jatim

rn : Laju pertumbuhan keseluruhan pada wilayah n Provinsi Jatim

rin : Laju pertumbuhan sektor i pada wilayah n Provinsi Jatim

rij : Laju pertumbuhan sektor i pada wilayah j Kabupaten Ngawi

i : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

: 1. sektor pertanian, 2. sektor pertambangan dan penggalian, 3. sektor industri pengolahan, 4. sektor listrik, gas dan air bersih, 5. Sektor konstruksi, 6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, 7. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, 9. Sektor jasa-jasa

Superscript* menunjukkan pendapatan pada tahun akhir analisis.

Menurut Daryanto (2010 : 26) komponen-komponen pada analisis *shift share* dapat diasumsikan sebagai berikut :

a. Nij adalah komponen pertumbuhan regional (*regional growth component*) apabila bernilai positif memiliki makna bahwa sektor

pada wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan sektor di wilayah atasnya. Apabila bernilai negatif berarti pertumbuhan sektor di wilayah tersebut lebih lambat dari sektor di wilayah atasnya.

- b. Mij adalah komponen pertumbuhan proporsional (*proportional or industri mix growth component*) bernilai positif mengindikasikan bahwa sektor di wilayah tersebut merupakan sektor yang maju dari pada sektor di wilayah atasnya.
- c. Cij adalah komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) menunjukkan daya saing yang dimiliki suatu sektor pada wilayah tertentu dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah di atasnya.

3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen merupakan salah satu alat ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi. Analisis tipologi klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Ngawi dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur sebagai daerah referensi.

Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008: 180) :

- a. Sektor yang maju dan tumbuh pesat (*developed sector*) (Kuadran I).

Kuadran ini merupakan *commit to user* yang laju pertumbuhan sektor

tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$.

b. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $s_{ki} > s_k$.

c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$.

d. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV).

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi daerah referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski < sk$.

Klasifikasi sektor PDRB menurut Tipologi Klassen sebagaimana tercantum pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Tipologi Klassen*

Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $si > s$ dan $ski > sk$	Kuadran II Sektor yang maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $si < s$ dan $ski > sk$
Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $si > s$ dan $ski < sk$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $si < s$ dan $ski < sk$

Sumber : Sjafrizal, 2008:180

4. Penentuan Sektor Unggulan

Sektor dapat di kategorikan sebagai sektor unggulan (*leading sector*) apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional maupun domestik. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor

commit to user

yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah.

Perhitungan penentuan sektor unggulan ini adalah berdasarkan hasil dari analisis *Location Square*, *Shift Share* dan *Klassen Typology*. Hasil perhitungan penentuan sektor unggulan tersebut yaitu sektor yang tergolong kriteria sektor basis, sektor yang kompetitif/berdaya saing dan sektor yang maju dan tumbuh pesat. Kriteria sektor unggulan sebagaimana tercantum dalam tabel 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.2 Penentuan Sektor Unggulan

No	Kriteria LO	Kriteria SS	Kriteria TK	Keterangan
1	Basis (LO > 1)	Maju (Mij +)	Kuadran I	Bukan Unggulan
			Kuadran II	Bukan Unggulan
			Kuadran III	Bukan Unggulan
			Kuadran IV	Bukan Unggulan
		Belum Maju (Mij -)	Kuadran I	Bukan Unggulan
			Kuadran II	Bukan Unggulan
			Kuadran III	Bukan Unggulan
			Kuadran IV	Bukan Unggulan
		Kompetitif/Berdaya saing (Cij +)	Kuadran I	Unggulan
			Kuadran II	Bukan Unggulan
			Kuadran III	Bukan Unggulan
			Kuadran IV	Bukan Unggulan
		Tdk berdaya Saing (Cij-)	Kuadran I	Bukan Unggulan
			Kuadran II	Bukan Unggulan
			Kuadran III	Bukan Unggulan
			Kuadran IV	Bukan Unggulan
2	Non Basis (LO < 1)	Maju (Mij +)	Kuadran I	Bukan Unggulan
			Kuadran II	Bukan Unggulan
			Kuadran III	Bukan Unggulan
			Kuadran IV	Bukan Unggulan
		Belum Maju (Mij -)	Kuadran I	Bukan Unggulan
			Kuadran II	Bukan Unggulan
			Kuadran III	Bukan Unggulan
			Kuadran IV	Bukan Unggulan
		Kompetitif/Berdaya saing (Cij +)	Kuadran I	Bukan Unggulan
			Kuadran II	Bukan Unggulan
			Kuadran III	Bukan Unggulan
			Kuadran IV	Bukan Unggulan
		Tdk berdaya Saing (Cij-)	Kuadran I	Bukan Unggulan
			Kuadran II	Bukan Unggulan
			Kuadran III	Bukan Unggulan
			Kuadran IV	Bukan Unggulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis Kabupaten Ngawi

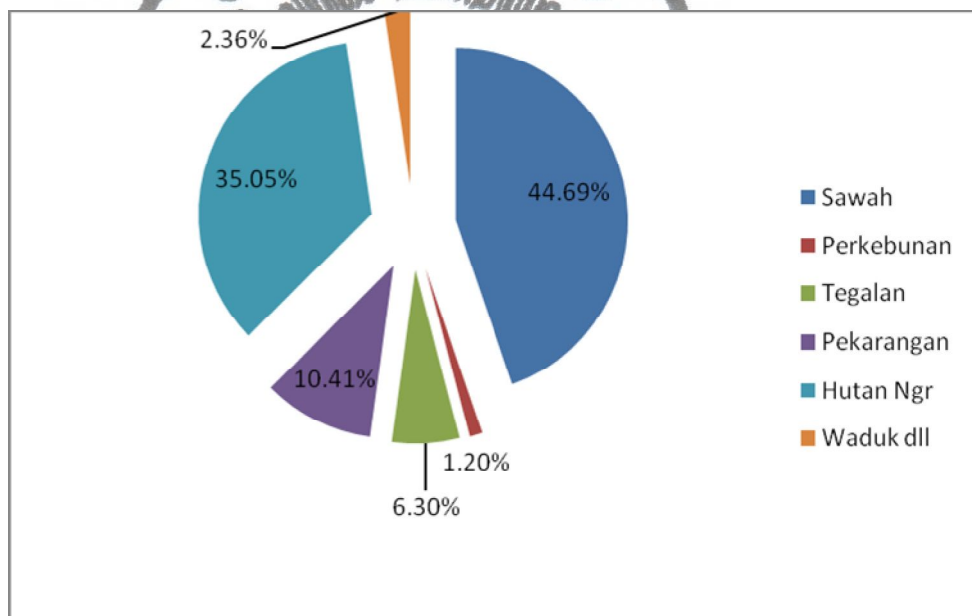
Kabupaten Ngawi secara geografis berada di provinsi Jawa Timur bagian Barat, merupakan daerah penghubung Provinsi Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.295,9851 km² atau 129.598,51 Ha. Secara administratif pemerintahan terbagi kedalam : 19 kecamatan, 4 kelurahan, dan 213 desa. Secara astronomis Kabupaten Ngawi terletak pada posisi 7^o21' – 7^o31' Lintang Selatan dan 111^o07' – 111^o40' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan (Provinsi Jawa Tengah) dan Kabupaten Bojonegoro (Provinsi Jawa Timur),
- b. Sebelah barat : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen (Provinsi Jawa Tengah),
- c. Sebelah selatan : Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun (Provinsi Jawa timur),
- d. Sebelah timur : Kabupaten Madiun (Provinsi Jawa Timur)

Kondisi topografi wilayah cukup bervariasi, yaitu topografi datar, bergelombang, berbukit dan bahkan pegunungan tinggi, dengan ketinggian 40 meter hingga 3.031 meter di atas permukaan air laut. Tercatat 4

commit to user

kecamatan terletak di dataran tinggi yaitu Kecamatan Sine, Kecamatan Ngrambe, Kecamatan Jogorogo dan Kecamatan Kendal. Komposisi penggunaan lahan untuk persawahan 57.911,19 Ha, perkebunan 1.551,04 Ha, tegalan 8.165,81 Ha, perkarangan 13.486,55 Ha, hutan Negara 45.428,60 Ha, waduk bendungan dan lain-lain 3.054,32 Ha. Komposisi penggunaan lahan di Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.1 Komposisi Penggunaan Lahan (%)

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2010

Luas lahan pertanian mencapai 72 % dari luas wilayah Kabupaten Ngawi. Hal ini menggambarkan sektor pertanian merupakan sektor andalan bagi penduduk Ngawi. Dari 5 subsektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan), subsektor

tanaman pangan khususnya komoditi padi penyumbang terbesar terhadap total nilai produksi pertanian.

2. Kondisi Perekonomian Daerah

Seiring dengan kemajuan-kemajuan ekonomi di tingkat nasional, perekonomian regional Jawa Timur juga menunjukkan stabilitas yang semakin mantap dan perkembangan yang semakin meningkat secara signifikan. Secara umum kinerja perekonomian Jawa Timur yang sampai dengan tahun 2004 cukup kondusif, hal ini direpresentasikan oleh indikator agregat pertumbuhan ekonomi yang sejak krisis tahun 1998 mengalami kontraksi hingga minus 16,12% terus mengalami percepatan sebesar 4,11% pada tahun 2003 dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 5,43%. Pertumbuhan pada 2004 ini melebihi target pertumbuhan diakhir tahun 2004 yaitu sebesar 4,8%. Pertumbuhan tahun 2004 didorong oleh seluruh sektor yang semuanya mengalami pertumbuhan, terutama sektor industri yang sudah tumbuh sebesar 4,14%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 8,48%, dan sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 13,15%, sedangkan sektor konstruksi juga sudah mulai tumbuh sebesar 1,63%.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi pula, perekonomian di Kabupaten Ngawi menunjukkan stabilitas yang signifikan. Indikator perekonomian daerah Kabupaten Ngawi dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor perekonomian, yang meliputi 9 (sembilan) sektor/lapangan usaha, dengan komposisi pertumbuhan yang

dituangkan dalam nominal dari tahun ke tahun. Indikator dari sektor pertanian dalam jumlah satuan rupiah merupakan sektor yang paling dominan serta mengalami peningkatan, akan tetapi apabila dikaji terhadap harga berlaku dan harga konstan sektor ini mengalami stagnasi, hal ini perlu disikapi dengan mengupayakan peningkatan pada sektor-sektor dominan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Sampai dengan tahun 2005 perekonomian Kabupaten Ngawi masih didominasi sektor pertanian. Sumbangan sektor ini terhadap total PDRB samapai dengan tahun 2005 sekitar 37 %. Tidaklah aneh apabila sektor ini menjadi sektor unggulan bagi Kabupaten Ngawi, menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (sesenas) 2004 sektor ini menyerap 64 % dari total jumlah penduduk yang bekerja. Berbanding sebaliknya, sumbangan sektor ini dari tahun ketahun mengalami penurunan walaupun sebenarnya secara produksi mengalami pertumbuhan. Sektor lainnya yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap perekonomian di Kabupaten Ngawi adalah sektor perdagangan. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menyumbangkan lebih dari 25 % dari total PDRB.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Angka pertumbuhan menunjukkan kenaikan pertumbuhan

barang/jasa terhadap tahun sebelumnya, dengan tidak dipengaruhi variabel harga. Apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka apabila sektor tersebut mempunyai pertumbuhan yang tinggi secara langsung akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi secara total.

PDRB menurut lapangan usaha berdasar harga berlaku tahun 2004-2009 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, dimana tahun 2004 nilai PDRB itu sebesar Rp. 3.265.122,01 juta, meningkat menjadi sebesar Rp. 3.831.351,83 juta pada tahun 2005 dan meningkat lagi menjadi sebesar Rp. 6.444.782,83 juta pada tahun 2009. Secara rinci PDRB menurut lapangan usaha berdasarkan harga berlaku pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 PDRB Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Berlaku

sektor	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	1.241.272,14	1.422.944,90	1.629.981,80	1.843.370,50	2.129.128,28	2.378.578,04
2	18.070,32	20.444,39	23.924,26	27.821,13	31.159,67	34.743,03
3	206.840,03	243.982,92	275.496,96	306.568,98	354.275,13	399.597,31
4	21.476,84	27.322,24	31.946,84	36.199,99	44.111,18	53.443,97
5	141.810,82	172.033,04	202.821,88	243.130,70	276.908,89	304.976,38
6	880.924,38	1.049.123,88	1.241.254,87	1.412.591,98	1.610.680,64	1.807.677,16
7	114.710,78	146.204,02	181.477,29	205.072,67	233.711,75	259.515,53
8	161.943,61	188.861,99	218.291,53	243.939,08	273.336,32	302.413,64
9	478.073,09	560.434,44	640.359,59	712.733,97	816.961,22	903.837,77
Ttl	3.265.122,01	3.831.351,83	4.445.555,03	5.031.428,99	5.770.273,08	6.444.782,83

Keterangan : Sektor 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5.

Konstruksi; 6. Perdagangan, Restoran dan Hotel; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa-Jasa.

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka Tahun 2010

PDRB menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan tahun 2000 selama tahun 2004-2009 juga mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 nilai PDRB menurut harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 2.282.391,93 juta, meningkat menjadi sebesar Rp. 2.942.602,51 juta pada tahun 2009. Nilai PDRB Kabupaten Ngawi menurut harga konstan dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 PDRB Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Juta Rupiah)

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	879.270,85	905.474,59	941.025,88	985.007,46	1.039.356,65	1.092.374,15
2	13.412,05	13.864,37	14.403,57	15.442,31	16.282,80	16.983,88
3	145.094,37	149.370,19	155.405,22	162.859,61	173.860,51	184.792,71
4	12.333,54	13.032,72	13.730,36	14.673,00	16.013,48	17.819,46
5	98.453,62	104.902,34	110.420,20	116.758,32	120.634,69	127.066,94
6	614.343,99	651.328,99	697.427,05	745.925,20	793.681,83	848.170,35
7	79.274,28	82.364,00	87.412,59	92.497,17	98.137,08	104.975,22
8	122.853,39	129.690,39	137.199,62	142.016,95	148.281,52	154.159,75
9	317.355,84	335.654,41	353.051,03	364.537,86	379.082,87	396.260,05
Ttl	2.282.391,93	2.385.681,99	2.510.075,52	2.639.717,89	2.785.331,43	2.942.602,51

Keterangan: Sektor 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan, Restoran dan Hotel; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa-Jasa.

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka Tahun 2010

3. Kondisi Sosial Kependudukan

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Bidang sosial merupakan bidang yang terkait langsung dengan masyarakat sebagai pelaku dan penikmat pembangunan. Komposisi dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang bervariasi merupakan pencerminan secara khusus dalam pelaksanaan pembangunan.

Berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan, secara kuantitatif penduduk Kabupaten Ngawi mayoritas adalah pemeluk agama Islam (lebih dari 95%). Secara umum pemeluk Islam tersebut mayoritas memiliki kedekatan hubungan kultural dengan organisasi masyarakat (ormas) Nahdhatul Ulama. Hal tersebut dalam kenyataan sehari-hari cukup memberi pengaruh bagi interaksi antar penduduk dan antar kelompok masyarakat.

Secara umum, interaksi antar warga masyarakat sehari-hari relatif aman dan damai, jika terdapat benturan-benturan kecil antar warga masyarakat dapat diselesaikan secara musyawarah tanpa memperkeruh suasana. Kiranya hanya pada saat tumbangnya Orde Baru (tahun 1998-1999), sebagaimana kondisi berbagai wilayah Indonesia lainnya, terjadi gesekan antar kelompok yang cukup berarti dalam kehidupan sehari-hari, namun kini hal tersebut telah berlalu. Bahkan hikmah dari gesekan tersebut adalah terdapatnya warisan positif berupa tumbuh-kembangnya berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau sejenisnya yang

cukup memberi warna baru dalam dinamika kehidupan sosial di Kabupaten Ngawi.

Jumlah pendudukan penduduk Kabupaten Ngawi akhir tahun 2010 adalah 894.675 jiwa, terdiri dari 439.536 jiwa penduduk laki-laki dan 455.139 jiwa penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin/*sex ratio* sebesar 96. artinya bahwa setiap 100 penduduk wanita terdapat sekitar 96 penduduk laki-laki. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan tahun 2009 jumlah penduduk kabupaten Ngawi bertambah sebesar 2.624 jiwa atau meningkat 0,29 persen selama setahun. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Paron yaitu 89.403 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Kasreman yaitu 24.292 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Ngawi pada tahun 2010 menurut jenis kelamin pada tiap-tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010

NO	Nama Kecamatan	Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sine	22.953	25.980	48.933
2	Ngrambe	21.308	21.540	42.848
3	Jogorogo	20.106	21.150	41.256
4	Kendal	24.552	26.509	51.061
5	Geneng	27.810	28.213	56.023
6	Gerih	18.196	19.294	37.490
7	Kwadungan	14.200	14.543	28.743
8	Pangkur	14.202	14.624	28.826
9	Karangjati	23.257	24.850	48.107
10	Bringin	15.922	16.419	32.341
11	Padas	17.031	17.136	34.167
12	Kasreman	12.147	12.145	24.292
13	Ngawi	42.038	42.498	84.536
14	Paron	44.075	45.328	89.403

15	Kedunggalar	36.804	37.062	73.866
16	Pitu	14.089	14.195	28.284
17	Widodaren	35.008	35.742	70.750
18	Mantingan	19.841	22.002	41.843
19	Karanganyar	15.997	15.909	31.906
Jumlah		439.536	455.139	894.675

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2011

Kepadatan penduduk menunjukkan rasio antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Ngawi tahun 2010 adalah 690 jiwa/Km², naik sekitar 2 jiwa untuk setiap kilometer persegi dari tahun sebelumnya. Tingkat kepadatan per kecamatan tertinggi di Kecamatan Ngawi (1.198 jiwa/Km²) dan tingkat kepadatan terendah adalah Kecamatan Karanganyar (231 jiwa/Km²).

Laporan Dinas Transmigrasi, Sosial dan Tenaga Kerja pada tahun 2010 terdapat 27.917 penduduk Kabupaten Ngawi tercatat sebagai pencari kerja (pengangguran terbuka). Sedangkan lowongan kerja yang tersedia sebanyak 291 orang dan jumlah penempatan kerja hanya untuk 1.120 orang. Berikut ini tabel 4.4 untuk mengetahui tingkat kesejahteraan sosial di Kabupaten Ngawi pada tahun 2010 :

Tabel 4.4 Kesejahteraan Sosial Kabupaten Ngawi Tahun 2010

No.	Jenis Data	Satuan	Tahun	
			2009	2010
1.	Penduduk Rawan Sosial dan Sarana			
	a. Keluarga fakir miskin	Jiwa	270.354	35.267
	b. Balita terlantar	Jiwa	64	62
	c. Anak terlantar	Jiwa	10.571	10.376
	d. Lanjut usia terlantar	Jiwa	5.837	5.730
	e. Gelandangan	Jiwa	17	16
	f. Penyandang cacat	Jiwa	2.782	2.730
	g. Korban bencana alam & korban lainnya	Jiwa	1152	1042
	h. Pengemis	Jiwa	45	42
2.	Panti Asuhan			
	a. Panti sosial asuhan yatim piatu	Buah	7	7
	b. Panti sosial tresna werda	Buah	1	1
3.	Potensi Kesejahteraan Sosial			
	a. Karang taruna	Buah	223	227
	b. Tenaga kessos masyarakat	Orang	1.168	1.243
	c. Organisasi sosial	Buah	12	15
4.	Penduduk Miskin			
	Jumlah rumah tangga miskin	KK	90.118	88.525

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka 2011

Sejalan dengan hal tersebut, Indikator keberhasilan pembangunan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan tolok ukur tersebut dapat ditetapkan strategi pembangunan tahun 2009 dan mensinergikan seluruh program pembangunan agar tepat sasaran dan memiliki keluaran berfokus kesejahteraan masyarakat. IPM Kabupaten Ngawi mengalami fluktuasi. Pada tahun 1996 IPM Ngawi sebesar 65,00, kemudian menurun sebesar 2,60 % menjadi 58,84 pada tahun 1999, dan pada tahun 2002 kembali naik menjadi 61,42, sedangkan pada tahun 2004 meningkat lagi

menjadi 63,99. Mendasar data BPS Propinsi Jawa Timur pada tahun 2006, Angka Harapan Hidup 72,58; rata-rata lama sekolah adalah 6,30; Angka melek huruf 0 dan Paritas daya beli 54,50; dengan keseluruhan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ngawi sebesar 63,59.

4. Pendidikan Masyarakat

Salah satu faktor yang menentukan suksesnya penyelenggaraan pemerintahan adalah tingkat pendidikan masyarakatnya, yang akan berdampak pada cara berpikir, bertindak dan bersikap. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat pada bentuk-bentuk dan program-program yang akan dilaksanakan pemerintah, sehingga menjadikan mereka terpacu untuk mendukung kegiatan pemerintah.

Kualitas sumberdaya manusia Kabupaten Ngawi secara kasar dapat dilihat pada tingkat pendidikan penduduknya. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2001 jumlah penduduk Kabupaten Ngawi usia 10 (sepuluh) tahun ke atas yang hanya tamat SD = 346.536 jiwa (62%), hanya tamat SLTP = 113.839 jiwa (20%), hanya tamat SLTA = 84.498 jiwa (15%) dan tamat akademi/perguruan tinggi= 17.969 jiwa (3%). Jika pendidikan dasar yang dicanangkan pemerintah mencakup tingkat pendidikan SD sederajat dan SMP sederajat maka terdapat sekitar 82% yang berkualifikasi pendidikan dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikannya, kualitas sumberdaya manusia Kabupaten Ngawi masih kurang memadai. Sarana pendidikan dan jumlah

murid serta lembaga sekolah di Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel

4.5.

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan dan Jumlah Murid Tahun 2010

No.	Indikator	SD / MI	SMP / MTs	SMA/MAN/S MK
1.	Jumlah Murid	72.219	38.837	24.971
2.	Jumlah Lembaga	664	111	68
3.	Jumlah Guru	5.901 / 250	1.742 / 392	490 / 185 / 519
4.	Jumlah Gedung	715	100	49
	- Kondisi Rusak (RK)	2.122 / 263	116 / 76	33 / 10 / 26
	- Kondisi Baik (RK)	1.290 / 289	673 / 141	144 / 53 / 178
5.	Tingkat Kelulusan (%)	96,57	97,63	96,78

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka Tahun 2011

5. Pemerintahan Kabupaten Ngawi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dokumen perencanaan pembangunan daerah yang harus disusun oleh Pemerintah Kabupaten adalah :

- a. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), yang memiliki jangka waktu perencanaan 20 tahun,
- b. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), yang memiliki jangka waktu perencanaan 5 tahun,
- c. Rencana Pembangunan Tahunan Daerah atau Rencana Kerja Perangkat Daerah (RKPD), yang memiliki jangka waktu perencanaan 1 tahun.

Berdasarkan dokumen perencanaan pembangunan daerah tersebut, masing-masing satuan kerja perangkat daerah harus menyusun dokumen perencanaan pembangunan :

commit to user

- a. Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra SKPD), memiliki jangka waktu perencanaan 5 tahun sebagai penjabaran dari RPJMD,
- b. Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renja SKPD), memiliki jangka waktu perencanaan 1 tahun sebagai penjabaran dari Renstra SKPD dan RKPD.

Kabupaten Ngawi diarahkan menjadi Kabupaten yang unggul di bidang agraris yang dalam melaksanakan kegiatan pembangunannya agar lebih terarah, efektif dan efisien, semua kegiatan pembangunan harus mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2006 – 2010 yang didalamnya memuat Visi dan Misi Kabupaten Ngawi yang secara substansial memuat kebijakan, sasaran dan program lima tahunan di daerah. Dalam rangka mencapai visi dan misi tersebut, prioritas pembangunan diarahkan pada pengentasan kemiskinan dan kesenjangan, pembangunan pertanian, kehutanan, sosial ekonomi, pendidikan, kesehatan, prasarana dan sarana wilayah, penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan beragama.

Visi Kabupaten Ngawi adalah "Terwujudnya Kabupaten Ngawi yang unggul di bidang agraris untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suasana agamis". Visi tersebut ditetapkan dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010. Untuk mewujudkan visi pembangunan daerah tersebut, maka ditetapkan misi

commit to user

yang merupakan pernyataan penetapan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Misi tersebut merupakan penjabaran dari visi pembangunan daerah yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh, yaitu:

- a. Mewujudkan sistem penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang lebih transparan, partisipatif dan akuntabel demi terjamin dan tegaknya supremasi hukum dan hak azasi rakyat.
- b. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dengan memberikan pelayanan sesuai standar pelayanan minimal untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.
- c. Memberdayakan dan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam dan manusia yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
- d. Meningkatkan hubungan antar warga masyarakat yang harmonis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan.

Penyusunan rencana pembangunan tahunan (RKPD) Kabupaten Ngawi Tahun 2008, diawali dengan Musrenbang dari tingkat Desa / Kelurahan, tingkat Kecamatan dan Kabupaten dengan melibatkan perwakilan masyarakat dan representasi *stakeholders* (Perguruan Tinggi, LSM, Dunia Usaha, Kalangan Profesi, Organisasi Masa dan DPRD). Proses perencanaan dilakukan melalui pendekatan *participatory*, *comprehensiveness*, dan proses *bottom up* dan *top down*. Proses *top down planing* merupakan langkah-langkah penyampaian batasan umum oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi yang diambil dari substansi dokumen RPJM

mengenai prioritas-prioritas pembangunan di Kabupaten Ngawi Tahun 2008. Sedangkan proses *bottom up planning* berarti SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) diberi keleluasaan untuk merancang kegiatan-kegiatan pembangunan dengan pendekatan politik, pendekatan politik merupakan rencana strategi dalam pemilihan elemen bahwa masyarakat dapat menentukan pilihan. Beberapa pendekatan yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut :

a. Pendekatan teknokratik

Penyusunan dengan pendekatan teknokratik yaitu metode dengan menggunakan kerangka berpikir ilmiah untuk mencapai suatu hasil yang dapat diterima para pihak terkait.

b. Pendekatan partisipatif

Penyusunan dengan pendekatan partisipatif yaitu dengan melibatkan semua pihak pelaku pembangunan (*stakeholders*) untuk mendapatkan aspirasi dan menciptakan rasa memiliki sehingga dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan berkesinambungan.

c. Pendekatan atas-bawah (*top-down*)

Pendekatan atas-bawah (*top-down*) dalam perencanaan dilaksanakan melalui mekanisme birokrasi pemerintahan.

d. Pendekatan bawah - atas (*bottom-up*)

Pendekatan bawah-atas (*bottom-up*) dilakukan melalui musyawarah baik tingkat Desa/Kelurahan, tingkat Kecamatan, dan tingkat Kabupaten.

e. Prioritas dan Sinergisitas

Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, terdistribusikan dengan mempertimbangkan prioritas dan menciptakan sinergisitas antara pemerintah dan masyarakat melalui forum Musrenbang - SKPD (Musyawarah Perencanaan Pembangunan - Satuan Kerja Perangkat Daerah) di Kabupaten Ngawi.

f. Mempertimbangkan Kemampuan Fiskal Daerah

Proses penyusunan rencana tahunan di Kabupaten Ngawi merupakan proses penyatuan persepsi di antara SKPD mengenai prioritas pembangunan daerah di Kabupaten Ngawi Tahun 2008 dengan mempertimbangan kemampuan keuangan daerah.

Sejumlah usulan terdiri dari 80 program dan 444 kegiatan disepakati menjadi Rencana Kegiatan Pembangunan Daerah tahun 2008, dengan nilai anggaran sebesar Rp. 515.809.567.000,-, dengan perincian : yang diusulkan ke Pemerintah Pusat untuk dibiayai dengan dana APBN dengan nilai anggaran sebesar Rp.97.586.500.000,- yang diusulkan ke Pemerintah Propinsi Jawa Timur untuk dibiayai dengan dana APBD Propinsi Jawa Timur dengan nilai anggaran sebesar Rp.23.304.000.000,- dan yang akan ditangani Pemerintah Kabupaten sendiri dengan dana APBD Kabupaten sebanyak 615 kegiatan, dengan nilai anggaran sebesar Rp.394.919.067.000,-.

B. Hasil Analisis

1. Sektor Basis di Kabupaten Ngawi

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Ngawi terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa peranan suatu sektor di Kabupaten lebih dominan dibandingkan sektor di tingkat Provinsi dan sebagai petunjuk bahwa Kabupaten surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya bila nilai $LQ < 1$ berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di Kabupaten dibandingkan peranannya di tingkat Provinsi.

Nilai LQ dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Sektor yang potensial tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di daerah lain atau surplus.

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Ngawi dari kurun waktu tahun 2004-2009 disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Nilai LQ Persektor di Kabupaten Ngawi

No	Lapangan Usaha (Sektor)	2004	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
1.	Pertanian	2,15	2,18	2,19	2,24	2,30	2,31	2,23
2.	Pertambangan & Penggalian	0,31	0,30	0,29	0,28	0,27	0,26	0,28
3.	Industri Pengolahan	0,23	0,23	0,23	0,23	0,24	0,25	0,23
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	0,31	0,32	0,32	0,31	0,33	0,36	0,32
5.	Konstruksi	1,21	1,27	1,32	1,39	1,41	1,41	1,34
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,95	0,94	0,92	0,92	0,91	0,91	0,93
7.	Pengangkutan & Komunikasi	0,61	0,61	0,61	0,60	0,59	0,56	0,60
8.	Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,11	1,10	1,09	1,05	1,02	1,00	1,06
9.	Jasa – Jasa	1,68	1,72	1,73	1,70	1,67	1,63	1,69

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka 2010 yang diolah

Berdasarkan hasil analisis LQ pada tahun 2004 sampai tahun 2009 terdapat 4 sektor yang memiliki nilai lebih dari 1 ($LQ > 1$), sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Pada tahun 2009 sektor keuangan, persewaan dan jasa sudah tidak lagi menjadi sektor basis, karena mempunyai nilai $LQ = 1$. Berarti ketiga sektor tersebut adalah sektor-sektor basis di Kabupaten Ngawi, sektor-sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan serta mampu dialokasikan ke daerah lain. Selain 4 sektor tersebut kesemuanya memiliki nilai kurang dari 1 ($LQ < 1$) atau sektor non basis. Sektor non basis kurang potensial untuk dikembangkan serta sektor non basis juga belum mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah. Berdasarkan analisis LQ di atas sektor-sektor basis di Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang menyumbangkan lapangan usaha terbesar di Kabupaten Ngawi, terbukti 35% lebih dari total PDRB dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 adalah sektor pertanian. Berdasarkan analisis LQ dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Ngawi, bahkan dari dalam kurun enam tahun tersebut sektor pertanian secara kontinyu mengalami peningkatan nilai LQ. Hal ini berarti sektor pertanian Kabupaten Ngawi mampu untuk dialokasikan ke kabupaten lain. Walaupun sektor pertanian merupakan sektor basis akan tetapi apabila diurai ada tiga subsektor yang tidak menjadi basis, yaitu subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Hasil analisis LQ pada sektor pertanian tersaji pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Nilai LQ Sektor Pertanian di Kabupaten Ngawi

Lapangan Usaha (Sektor)	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	2,15	2,18	2,19	2,24	2,30	2,31
a. Tanaman Bahan Makanan	2,92	3,04	3,11	3,26	3,39	3,44
b. Tanaman Perkebunan	0,43	0,75	0,72	0,73	0,71	0,65
c. Peternakan	1,41	1,16	1,04	0,94	0,93	0,93
d. Kehutanan	12,48	12,77	12,58	12,93	10,68	11,12
e. Perikanan	0,29	0,26	0,31	0,30	0,29	0,29

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2010 yang diolah

Berdasarkan tabel di atas subsektor tanaman bahan makanan menjadi subsektor paling potensial, terbukti dalam enam tahun analisis

subsektor tersebut mengalami peningkatan terus-menerus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap tanaman bahan makanan terus meningkat sejajar dengan peningkatan jumlah penduduk. Walaupun demikian subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Ngawi mampu dialokasikan ke daerah lain.

Subsektor kehutanan menjadi subsektor yang memiliki nilai LQ tertinggi, artinya hasil hutan di Kabupaten Ngawi untuk menunjang sektor pertanian di Propinsi Jawa Timur sangat besar. Hal tersebut karena 35% wilayah Kabupaten Ngawi adalah hutan negara, selain menjadi paru-parunya Pulau Jawa hutan di Kabupaten Ngawi juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

b. Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi merupakan sektor basis di Kabupaten Ngawi, karena sektor ini memiliki nilai LQ lebih besar dari satu (tabel 4.6). Pada periode analisis nilai LQ sektor konstruksi secara konsisten mengalami peningkatan. Indikasinya adalah terjadi peningkatan pembangunan fisik di Kabupaten Ngawi. Letak Kabupaten Ngawi merupakan wilayah paling barat dari Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Ngawi memiliki peran sangat penting sebagai pintu gerbang keluar masuknya komoditas-komoditas unggulan dari berbagai daerah. Berkaitan dengan hal tersebut sektor konstruksi dapat menjadi sektor unggulan daerah serta mampu dialokasikan ke daerah selain Kabupaten Ngawi.

c. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis LQ pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor basis di Kabupaten Ngawi. Walaupun dari setiap tahun mengalami penurunan dan pada akhirnya pada tahun 2009 sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan bukan lagi menjadi sektor basis akan tetapi sektor ini berpotensi untuk lebih ditingkatkan. Selain sebagai sektor penunjang sektor primer dan sektor sekunder, sektor ini di era otonomi daerah berperan dalam mendorong tumbuhnya perekonomian kabupaten, dengan anggapan sektor primer dan sektor sekunder juga berkembang. Contohnya jika sektor perdagangan tumbuh maka sektor ini akan ikut tumbuh, dengan anggapan dalam perdagangan peran lembaga keuangan memegang peranan yang penting, sehingga sektor ini dapat menjadi sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Ngawi. Berikut ini hasil analisis sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tersaji pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Nilai LQ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan di Kabupaten Ngawi

Lapangan Usaha (Sektor)	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,11	1,10	1,09	1,05	1,02	1,00
a. Bank	0,53	0,53	0,54	0,53	0,52	0,51
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	1,08	1,05	1,01	0,94	0,89	0,86
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	2,26	2,26	2,18	2,07	1,98	1,93

d. Jasa Perusahaan	0,20	0,20	0,20	0,20	0,19	0,20
--------------------	------	------	------	------	------	------

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2010 yang diolah

Berdasarkan tabel di atas subsektor lembaga keuangan bukan bank merupakan subsektor basis pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 meskipun nilai LQ mengalami penurunan setiap tahunnya, akhirnya pada tahun 2007 subsektor ini bukan lagi menjadi subsektor basis di Kabupaten Ngawi. Dengan demikian sangat disayangkan karena peran lembaga keuangan bukan bank di Kabupaten Ngawi sangat penting, mengingat sebagian besar masyarakat Ngawi lebih memilih lembaga ini dari pada perbankan yang memiliki kesan proses yang rumit. Selain itu sosial budaya dan kemajuan daerah juga menjadi alasan masyarakat untuk memilih lembaga keuangan bukan bank untuk mendapatkan pinjaman.

Subsektor sewa bangunan juga merupakan subsektor basis dengan nilai LQ lebih dari satu. Subsektor ini juga sama dengan subsektor lembaga keuangan bukan bank, yaitu mengalami penurunan nilai LQ setiap tahunnya, akan tetapi subsektor ini belum sempat berubah menjadi subsektor nonbasis.

d. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa di Kabupaten Ngawi dalam tahun analisis tercatat menyumbangkan rata-rata 13% dari total PDRB Kabupaten, hal tersebut lebih besar dari sektor jasa yang ada di tingkat propinsi yang hanya menyumbangkan rata-rata 8% dari total PDRB. Berdasarkan analisis LQ sektor jasa memiliki nilai $LQ > 1$, sehingga sektor jasa di

Kabupaten Ngawi merupakan sektor basis. Untuk informasi lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Nilai LQ Sektor Jasa-Jasa Kabupaten Ngawi

Lapangan Usaha (Sektor)	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Jasa – Jasa	1,68	1,72	1,73	1,70	1,67	1,63
a. Pemerintahan Umum	2,59	2,70	2,74	2,70	2,64	2,55
b. Swasta	0,91	0,92	0,92	0,91	0,91	0,91
1). Sosial Kemasyarakatan	1,29	1,35	1,34	1,31	1,31	1,29
2). Hiburan dan Kebudayaan	0,41	0,41	0,41	0,40	0,39	0,38
3). Perorangan dan Rumah Tangga	0,86	0,87	0,87	0,87	0,87	0,88

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2010 yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, peran subsektor pemerintahan umum lebih besar dari pada subsektor swasta hal tersebut dapat dilihat pada nilai LQ pada masing-masing subsektor. Subsektor swasta bukan sektor basis di Kabupaten Ngawi karena konsentrasi pemerintah daerah lebih menekankan pada sektor pertanian, tetapi subsektor tersebut masih ada yang hasil analisis $LQ > 1$ yaitu subsektor sosial kemasyarakatan.

2. Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi

Analisis *shift Share* mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan (PDRB) suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga yaitu komponen pengaruh pertumbuhan propinsi (N), komponen pertumbuhan proporsional atau bauran industri (M) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau keunggulan kompetitif (C).

a. Pengaruh Pertumbuhan Propinsi (N)

Nilai N positif memiliki makna bahwa sektor di wilayah (kabupaten) tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan wilayah di atasnya (propinsi), sedangkan yang bernilai

negatif mengindikasikan bahwa pertumbuhan regional suatu wilayah lebih lambat dibandingkan pertumbuhan wilayah di atasnya (propinsi). Sebelum menganalisis pengaruh pertumbuhan Provinsi Jawa Timur terhadap Kabupaten Ngawi, perlu ditentukan terlebih dahulu laju pertumbuhan Provinsi Jawa Timur pada tahun analisis. Berikut ini tabel 4.10 laju pertumbuhan Provinsi Jawa Timur tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 :

Tabel 4.10 Laju Pertumbuhan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 – 2009 (Juta Rupiah)

Sktr	Y _{ij}	Y* _{ij}	Y _{in}	Y* _{in}	R _n
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	879.270,85	1.092.374,15	43.331.493,13	51.419.506,86	0,32
2.	13.412,05	16.983,88	4.595.921,87	7.054.002,39	0,32
3.	145.094,37	184.792,71	67.520.434,83	81.566.659,13	0,32
4.	12.333,54	17.819,46	417.1615,5	5.451.960,55	0,32
5.	98.453,62	127.066,94	860.4401,3	9.786.620,34	0,32
6.	614.343,99	848.170,35	68.295.968,36	101.292.366,3	0,32
7.	79.274,28	104.975,22	13.830.439,67	20.310.812,16	0,32
8.	122.853,39	154.159,75	11.783.343,03	16.857.796,06	0,32
9.	317.355,84	396.260,05	20.095.274,48	26.470.823,96	0,32
Ttl	2.282.391,93	2.942.602,51	242.228.892,17	320.210.547,78	0,32

Keterangan : Sektor 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan, Restoran dan Hotel; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa-Jasa.

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2010 yang diolah

Y_{ij} : PDRB Kabupaten Ngawi awal tahun analisis (2004) dalam juta Rupiah

Y*_{ij} : PDRB Kabupaten Ngawi akhir tahun analisis (2009) dalam juta Rupiah

Y_{in} : PDRB Provinsi Jatim awal tahun analisis (2004) dalam juta Rupiah

Y*_{in} : PDRB Provinsi Jatim akhir tahun analisis (2009) dalam juta Rupiah

r_n : laju pertumbuhan Provinsi Jatim $\{(Y^*_{n}-Y_n)/Y_n\}$

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan Provinsi Jawa Timur pada tahun analisis adalah 0,32. Nilai tersebut diperoleh dari selisih total PDRB Provinsi Jawa Timur (ΔY_n) dibagi dengan total PDRB Provinsi Jawa Timur pada awal tahun analisis (Y_n). Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan Provinsi Jawa Timur terhadap Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel 4.11. berikut ini :

Tabel 4.11 Pengaruh Pertumbuhan Provinsi Terhadap Kabupaten Ngawi (Juta Rupiah)

No (1)	Lapangan Usaha (Sektor) (2)	Y_{ij} (3)	R_n (4)	N_{ij} (5)
1.	Pertanian	879.270,85	0,32	281.366,67
2.	Pertambangan & Penggalian	13.412,05	0,32	4.291,86
3.	Industri Pengolahan	145.094,37	0,32	46.430,20
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	12.333,54	0,32	3.946,73
5.	Konstruksi	98.453,62	0,32	31.505,16
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	614.343,99	0,32	196.590,08
7.	Pengangkutan & Komunikasi	79.274,28	0,32	25.367,77
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	122.853,39	0,32	39.313,08
9.	Jasa – Jasa	317.355,84	0,32	101.553,87
Total		2.282.391,93	0,32	730.365,42

Keterangan

N_{ij} : Pengaruh Pertumbuhan Provinsi ($Y_{ij} \cdot r_n$)

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2010 yang diolah

Dari tabel di atas semua sektor di Kabupaten Ngawi bernilai positif, artinya sektor-sektor di Kabupaten Ngawi tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan Provinsi Jawa Timur. Dari kesembilan sektor, sektor pertanian menjadi sektor yang lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan pertumbuhan provinsi karena memiliki nilai N terbesar 281.366,67 diikuti oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan nilai 196.590,08. Sementara sektor yang pertumbuhan regional paling lambat namun masih lebih cepat dibandingkan dengan

pertumbuhan rata-rata propinsi adalah sektor listrik, gas dan air bersih yang hanya memiliki nilai N sebesar 3.946,73 kemudian diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai N sebesar 4.291,86.

Berdasarkan hasil analisis ini maka dapat dikatakan bahwa untuk memacu pertumbuhan ekonomi regional di Kabupaten Ngawi yang lebih tinggi lagi, strategi yang paling tepat adalah dengan mendorong sektor pertanian, karena sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Ngawi yang berpotensi menjadi produk unggulan daerah.

b. Pertumbuhan Proporsional atau Bauran Industri (M)

Nilai M positif bermakna bahwa sektor di wilayah (kabupaten) tersebut merupakan sektor yang maju, sebaliknya apabila bernilai negatif berarti sektor tersebut belum maju. Berikut komponen pertumbuhan proporsional disajikan dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12. Pertumbuhan Proporsional di Kabupaten Ngawi (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha (Sektor)	Yij	rin	rin-rn	Mij
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	879.270,85	0,19	-0,13	-117.246,90
2.	Pertambangan & Penggalian	13.412,05	0,53	0,21	2.881,44
3.	Industri Pengolahan	145.094,37	0,21	-0,11	-16.246,33
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	12.333,54	0,31	-0,01	-161,34
5.	Konstruksi	98.453,62	0,14	-0,18	-17.977,93
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	614.343,99	0,48	0,16	100.223,03
7.	Pengangkutan & Komunikasi	79.274,28	0,47	0,15	11.776,88
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	122.853,39	0,43	0,11	13.593,27
9.	Jasa – Jasa	317.355,84	0,32	-0,00	-867,62
	Total	2.282.391,93			-24.025,49

Keterangan :

rin : Laju pertumbuhan sektor i Prov. Jatim $\{(Y^*in - Yin)/Yin\}$

Mij : Pertumbuhan Proporsional $\{Yij.(rin-rn)\}$

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2010 yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.12 di atas, meskipun ada kesan sementara sektor pertanian merupakan sektor yang tumbuh dengan cepat namun mengindikasikan bahwa sektor tersebut di Kabupaten Ngawi selama tahun analisis bukan merupakan sektor yang maju. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai komponen M bertanda negatif terbesar yaitu -117.246,90 begitu juga pada subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Secara konseptual komponen pertumbuhan proporsional timbul karena adanya perbedaan subsektor dalam permintaan produk akhir, ketersediaan bahan mentah dan kebijakan industri (misalnya kebijakan pemasaran, kelembagaan, subsidi dan lain-lain). Oleh karena itu, untuk memajukan sektor pertanian, pemerintah Kabupaten Ngawi perlu memperkuat sistem agribisnis yang sedang berjalan. Sektor yang belum maju di Kabupaten Ngawi selain sektor pertanian adalah sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor jasa-jasa.

Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan proporsional, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor paling maju di Kabupaten Ngawi. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai M yaitu 100.223,03. Kemudian diikuti sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 13.593,27 sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11.776,88 sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2.881,44 (tabel 4.12)

c. Pertumbuhan Pangsa Wilayah atau Keunggulan Kompetitif (C)

Nilai C positif menunjukkan bahwa sektor di wilayah (kabupaten) memiliki daya saing dibandingkan dengan sektor di wilayah di atasnya (propinsi), sebaliknya apabila bernilai negatif berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing. Berikut ini tabel 4.13 merupakan komponen pertumbuhan pangsa wilayah di Kabupaten Ngawi berdasarkan tahun analisis :

Tabel 4.13. Pertumbuhan Pangsa Wilayah di Kabupaten Ngawi (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha (Sektor)	Yj	rij	rij-rin	Cij
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
1.	Pertanian	879.270,85	0,24	0,06	48.983,53
2.	Pertambangan & Penggalian	13.412,05	0,27	-0,27	-3.601,46
3.	Industri Pengolahan	145.094,37	0,27	0,07	9.514,47
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	12.333,54	0,44	0,14	1.700,53
5.	Konstruksi	98.453,62	0,29	0,15	15.086,09
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	614.343,99	0,38	-0,10	-62.986,75
7.	Pengangkutan & Komunikasi	79.274,28	0,32	-0,14	-11.443,71
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	122.853,39	0,25	-0,18	-21.600,00
9.	Jasa – Jasa	317.355,84	0,25	-0,07	-21.782,04
Total		2282391,93			-46.129,35

Keterangan

Rij : Laju pertumbuhan sektor i di Kab. Ngawi $\{(Y^*ij - Yij)/Yij\}$

Cij : pertumbuhan pangsa wilayah $\{Yij.(rij-rin)\}$

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka tahun 2010 yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, separuh lebih dari sektor-sektor usaha di Kabupaten Ngawi tidak memiliki daya saing. Hal tersebut dapat dilihat pada C yang bernilai negatif. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut dianggap

kalah bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan dari luar daerah Kabupaten Ngawi. Tidak sepenuhnya pangsa pasar wilayah dapat dikuasai oleh kelima sektor domestik tersebut. Dari kelima sektor tersebut sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor yang tidak memiliki daya saing terbesar karena memiliki nilai C sebesar - 62.986,75.

Sektor yang memiliki daya saing yaitu sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki daya saing tertinggi hal tersebut dapat dilihat pada tabel di atas nilai C sebesar 48.983,53 (tabel 4.13). Walaupun secara proporsional sektor pertanian adalah sektor yang kurang maju akan tetapi produk dari sektor ini memiliki daya saing yang tinggi sehingga sektor pertanian sangat potensial untuk terus dikembangkan di Kabupaten Ngawi. Sektor-sektor lain yang memiliki daya saing di Kabupaten Ngawi adalah sektor konstruksi, sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih.

Pergeseran PDRB Kabupaten Ngawi dari tahun 2004-2009, sebagaimana tercantum pada Tabel 4.14 menunjukkan sektor primer mengalami penurunan setiap tahun, sedangkan sektor sekunder mengalami penurunan pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 dan kembali naik pada tahun 2009. Sektor tersier mengalami kenaikan kontribusi terhadap PDRB. Kontribusi sektor primer dari tahun ke tahun mengalami penurunan dari 39,11 % tahun 2004 turun menjadi

37,70 % pada tahun 2009, terutama penurunan kontribusi melalui sektor pertanian dari 38,52 % menjadi 37,12 %.

Tabel 4.14. Kontribusi sektor PDRB Kab. Ngawi Tahun 2004-2009 (%)

No	Sektor	Tahun					
		2004	2005	2006	2007	2008	2009
Primer							
1	Pertanian	38,52	37,95	37,49	37,31	37,32	37,12
2	Pertambangan & Penggalian	0,59	0,58	0,57	0,58	0,58	0,58
Jumlah		39,11	38,53	38,06	37,89	37,9	37,7
Sekunder							
3	Industri	6,36	6,26	6,19	6,17	6,24	6,28
4	Listrik, Gas & Air Mmum	0,54	0,55	0,55	0,56	0,57	0,61
5	Konstruksi	4,31	4,4	4,4	4,42	4,33	4,32
Jumlah		11,21	11,21	11,14	11,15	11,14	11,21
Tersier							
6	Perdagangan, Hotel &	26,92	27,30	27,79	28,26	28,5	28,82
7	Pengangkutan & Komunikasi	3,47	3,45	3,48	3,5	3,52	3,57
8	Keuangan, Persewaan & Jasa	5,38	5,44	5,47	5,38	5,32	5,24
9	Jasa-jasa	13,90	14,07	14,07	13,81	13,61	13,47
Jumlah		49,67	50,26	50,81	50,95	50,95	51,1
Total		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam angka 2010

Sektor sekunder tidak mengalami pergeseran yang berarti. Kontribusi mulai menurun pada tahun 2006 sampai dengan 2008 dan kemudian naik lagi sama seperti pada tahun 2004 dan 2005 yaitu sebesar 11,21 %.

Kenaikan kontribusi sektor tersier sebenarnya tidak terlalu signifikan, namun demikian mengalami kenaikan yaitu dari 49,67 %

pada tahun 2004 menjadi 51,10 % pada tahun 2009 terutama pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dari 26,92 % menjadi 28,82 %.

3. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Ngawi

Metode *Klassen Tipology* digunakan untuk mengetahui pengelompokan sektor ekonomi dalam Kabupaten Ngawi menurut struktur pertumbuhannya. Dengan *Matrix Klassen* dapat dilakukan empat pengelompokan sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi.

Tabel 4.15 menyajikan data, yaitu berupa laju pertumbuhan dan kontribusi sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2004.

Tabel 4.15. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2004

No	Lapangan Usaha (Sektor)	Jawa Timur		Ngawi	
		Pertumbuhan (s)	Kontribusi (sk)	Pertumbuhan (si)	Kontribusi (ski)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	2,82	17,89	4,24	38,52
2.	Pertambangan & Penggalan	1,84	1,90	-0,24	0,59
3.	Industri Pengolahan	5,28	27,87	4,10	6,36
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	14,86	1,72	1,55	0,54
5.	Konstruksi	1,85	3,55	3,76	4,31
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	9,25	28,19	5,25	26,92
7.	Pengangkutan & Komunikasi	6,77	5,71	5,06	3,47
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,94	4,86	5,41	5,38
9.	Jasa – Jasa	3,44	8,30	2,97	13,90
	TOTAL	5,38	100,00	4,35	100,00

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada tahun 2004 sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Ngawi adalah sektor pertanian diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Untuk pertumbuhan yang paling tinggi adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan lalu diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan untuk sektor yang memiliki pertumbuhan paling kecil bahkan negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap PRDB Provinsi Jawa Timur adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran diikuti sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Untuk pertumbuhan yang paling tinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pertumbuhan yang paling kecil adalah sektor konstruksi dan sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 4.16 dibawah menyajikan data, yaitu berupa laju pertumbuhan dan kontribusi sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2009.

Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa pada tahun 2009 sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Ngawi masih sama dengan tahun awal yaitu sektor pertanian diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Untuk pertumbuhan yang paling tinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih lalu diikuti

sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan untuk sektor yang memiliki pertumbuhan paling kecil adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Tabel 4.16. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2009

No	Lapangan Usaha (Sektor)	Jawa Timur		Ngawi	
		Pertumbuhan (s)	Kontribusi (sk)	Pertumbuhan (si)	Kontribusi (ski)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	4,01	16,39	5,10	37,12
2.	Pertambangan & Penggalian	7,06	2,17	4,28	0,58
3.	Industri Pengolahan	2,62	28,04	6,29	6,28
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	2,58	1,82	11,28	0,61
5.	Konstruksi	4,25	3,40	5,33	4,32
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,70	29,44	6,87	28,82
7.	Pengangkutan & Komunikasi	12,14	5,69	6,97	3,57
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,68	4,76	3,96	5,24
9.	Jasa – Jasa	6,65	8,29	4,53	14,07
	TOTAL	5,01	100,00	5,65	100,00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap PRDB Provinsi Jawa Timur juga masih sama dengan tahun awal yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran diikuti sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Untuk pertumbuhan yang paling tinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi lalu diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian dan sektor jasa-jasa. Pertumbuhan yang paling kecil adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih.

Tabel 4.17 dibawah menyajikan data, yaitu berupa rata-rata laju pertumbuhan dan rata-rata kontribusi sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009.

Tabel 4.17. Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2009

No	Lapangan Usaha (Sektor)	Jawa Timur		Ngawi	
		Rata-rata Prtmbhn (s)	Rata-rata Kontribusi (sk)	Rata-rata Prtmbhn (si)	Rata-rata Kontribusi (ski)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	3,372	17,015	4,407	37,618
2.	Pertambangan & Penggalian	7,767	2,050	3,997	0,580
3.	Industri Pengolahan	4,093	27,540	4,822	6,250
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	7,102	1,778	6,610	0,563
5.	Konstruksi	2,487	3,378	4,993	4,363
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	8,383	29,495	6,428	27,932
7.	Pengangkutan & Komunikasi	7,805	5,652	5,663	3,498
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7,182	4,898	4,775	5,372
9.	Jasa – Jasa	5,282	8,192	4,282	13,822
Total					

Pada tabel 4.17 terlihat bahwa sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar terhadap PDRB Kabupaten Ngawi adalah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Di lihat dari rata-rata pertumbuhan, paling besar ditunjukkan oleh sektor listrik, gas dan air bersih dengan rata-rata pertumbuhan kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan paling kecil adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap PRDB Provinsi Jawa Timur yaitu sektor

perdagangan, hotel dan restoran diikuti sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Rata-rata pertumbuhan yang paling tinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran kemudian diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor listrik, gas dan air bersih. Pertumbuhan yang paling kecil adalah sektor konstruksi.

Hasil dari data pada Tabel 4.15 dapat diklasifikasikan sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2004 sebagaimana tercantum pada tabel 4.18.

Tabel. 4.18. Hasil Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2004 berdasarkan Tipologi Klassen

<p style="text-align: center;">Kuadran I</p> <p>Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $si > s$ dan $ski > sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertanian ➤ Sektor Konstruksi 	<p style="text-align: center;">Kuadran II</p> <p>Sektor yang maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $si < s$ dan $ski > sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ➤ Sektor jasa-jasa
<p style="text-align: center;">Kuadran III</p> <p>Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $si > s$ dan $ski < sk$</p>	<p style="text-align: center;">Kuadran IV</p> <p>Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $si < s$ dan $ski < sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertambangan dan penggalian ➤ Sektor Industri pengolahan ➤ Sektor Gas, listrik & air bersih ➤ Sektor Perdagangan, hotel & restoran ➤ Sektor Pengangkutan &

	komunikasi
--	------------

Berdasarkan tabel di atas Analisis *Tipologi Klassen*, dapat diketahui bahwa pada tahun 2004 sektor pertanian dan sektor konstruksi adalah sektor yang berada pada kuadran I yaitu tergolong sektor yang maju dan tumbuh pesat. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa berada pada kuadran II yaitu tergolong sektor maju tapi tertekan. Untuk sektor yang lainnya berada pada kuadran IV yaitu sektor relatif tertinggal.

Hasil dari data pada Tabel 4.16 dapat diklasifikasikan sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2009 sebagaimana tercantum pada tabel 4.19.

Tabel. 4.19. Hasil Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2009 berdasarkan Tipologi Klassen

<p>Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $si > s$ dan $ski > sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertanian 	<p>Kuadran II Sektor yang maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $si < s$ dan $ski > sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ➤ Sektor jasa-jasa
<p>Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat</p>	<p>Kuadran IV Sektor relatif tertinggal</p>

berkembang (<i>developing sector</i>) $si > s$ dan $ski < sk$ <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Industri pengolahan ➤ Sektor Gas, listrik & air bersih ➤ Sektor Konstruksi ➤ Sektor Perdagangan, hotel & restoran 	(<i>underdeveloped sector</i>) $si < s$ dan $ski < sk$ <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertambangan dan penggalian ➤ Sektor Pengangkutan & komunikasi
--	--

Berdasarkan tabel di atas Analisis *Tipologi Klassen* pada tahun 2009 sektor pertanian masih mendominasi pada kuadran I yaitu sektor yang maju dan tumbuh pesat. Kuadran II masih tidak berubah yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Ada perbedaan antara tahun 2004 dengan tahun 2009. Pada tahun 2004 tidak ada sektor yang tergolong pada kuadran III, sedangkan pada tahun 2009 sektor yang berada pada kuadran III adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada kuadran IV adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Hasil dari data pada Tabel 4.17 dapat diklasifikasikan sektor PDRB Kabupaten Ngawi Rata-rata Tahun 2004-2009 pada tabel 4.20.

Tabel. 4.20. Hasil Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Ngawi Rata-rata Tahun 2004-2009 berdasarkan Tipologi Klassen

Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $si > s$ dan $ski > sk$ <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Pertanian 	Kuadran II Sektor yang maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $si < s$ dan $ski > sk$ <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor Keuangan, persewaan dan jasa
--	---

➤ Sektor Konstruksi	perusahaan ➤ Sektor jasa-jasa
<p style="text-align: center;">Kuadran III</p> <p>Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) si > s dan ski < sk</p> <p>➤ Sektor Industri pengolahan</p>	<p style="text-align: center;">Kuadran IV</p> <p>Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) si < s dan ski < sk</p> <p>➤ Sektor Pertambangan dan penggalian</p> <p>➤ Sektor Gas, listrik & air bersih</p> <p>➤ Sektor Perdagangan, hotel & restoran</p> <p>➤ Sektor Pengangkutan & komunikasi</p>

Berdasarkan hasil analisis *Tipologi Klassen* dari nilai rata-rata pada tahun 2004-2009 pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dikuadran I adalah sektor pertanian dan sektor konstruksi. Pada kuadran II ini dari tahun awal dan akhir sampai dengan rata-rata tahun awal dan tahun akhir tidak berubah yaitu masih di isi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Pada kuadran III yaitu sektor industri pengolahan. Pada kuadran IV adalah sektor pertambangan dan penggalian sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

4. Penentuan Sektor Unggulan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sektor unggulan disuatu daerah tertentu dengan menggabungkan tiga hasil analisis, yaitu analisis *Klassen Tipology*, analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift commit to user*

Share. Penentuan sektor unggulan tersebut dapat di lihat pada tabel 4.21 di bawah.

Tabel. 4.21. Hasil Penentuan Sektor Unggulan

No.	Kriteria LQ	Kriteria SS	Kriteria TK	Keterangan	
	Basis (LQ>1) - Sektor 1 - Sektor 5 - Sektor 8 - Sektor 9	a.1 Maju (Mij +) - Sektor 2, 6, 7, 8, 9	k1	- Sektor 1 dan 5	Tdk Unggulan
			k2	- Sektor 8 dan 9	Tdk Unggulan
			k3	- Sektor 3	Tdk Unggulan
			k4	- Sektor 2, 4, 6, 7	Tdk Unggulan
		a.2 Belum Maju (Mij -) - Sektor 1, 3, 4, 5	k1	- Sektor 1 dan 5	Tdk Unggulan
			k2	- Sektor 8 dan 9	Tdk Unggulan
			k3	- Sektor 3	Tdk Unggulan
			k4	- Sektor 2, 4, 6, 7	Tdk Unggulan
		b.1 Berdaya Saing (Cij +) - Sektor 1, 3, 4, 5	k1	- Sektor 1 dan 5	Unggulan
			k2	- Sektor 8 dan 9	Tdk Unggulan
			k3	- Sektor 3	Tdk Unggulan
			k4	- Sektor 2, 4, 6, 7	Tdk Unggulan
		b.2 Tdk Berdaya Saing (Cij -) - Sektor 2, 6, 7, 8, 9	k1	- Sektor 1 dan 5	Tdk Unggulan
			k2	- Sektor 8 dan 9	Tdk Unggulan
			k3	- Sektor 3	Tdk Unggulan
			k4	- Sektor 2, 4, 6, 7	Tdk Unggulan
Non Basis (LQ<1) - Sektor 2 - Sektor 3 - Sektor 4 - Sektor 6 - Sektor 7	a.1 Maju (Mij +) - Sektor 2, 6, 7, 8, 9	k1	- Sektor 1 dan 5	Tdk Unggulan	
		k2	- Sektor 8 dan 9	Tdk Unggulan	
		k3	- Sektor 3	Tdk Unggulan	
		k4	- Sektor 2, 4, 6, 7	Tdk Unggulan	
	a.2 Belum Maju (Mij -) - Sektor 1, 3, 4, 5	k1	- Sektor 1 dan 5	Tdk Unggulan	
		k2	- Sektor 8 dan 9	Tdk Unggulan	
		k3	- Sektor 3	Tdk Unggulan	
		k4	- Sektor 2, 4, 6, 7	Tdk Unggulan	
		<i>commit to use</i>			

	b.1	Berdaya Saing (Cij +) - Sektor 1, 3, 4, 5	k1	- Sektor 1 dan 5	Tdk Unggulan
			k2	- Sektor 8 dan 9	Tdk Unggulan
			k3	- Sektor 3	Tdk Unggulan
			k4	- Sektor 2, 4, 6, 7	Tdk Unggulan
	b.2	Tdk Berdaya Saing (Cij -) - Sektor 2, 6, 7, 8, 9	k1	- Sektor 1 dan 5	Tdk Unggulan
			k2	- Sektor 8 dan 9	Tdk Unggulan
			k3	- Sektor 3	Tdk Unggulan
			k4	- Sektor 2, 4, 6, 7	Tdk Unggulan

Keterangan : 1. sektor pertanian, 2. sektor pertambangan dan penggalian, 3. sektor industri pengolahan, 4. sektor listrik, gas dan air bersih, 5. Sektor konstruksi, 6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, 7. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, 9. Sektor jasa-jasa

Berdasarkan ketiga alat analisis tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi sektor unggulan adalah sektor yang tergolong kriteria sektor basis, sektor sektor yang kompetitif dan tergolong sektor yang maju dan tumbuh pesat. Sektor yang tergolong dalam kriteria sektor basis, sektor sektor yang kompetitif dan tergolong sektor yang maju dan tumbuh pesat adalah sektor pertanian dan konstruksi.

C. Pembahasan Per Sektor

Tabel. 4.22. Pembahasan Per Sektor

Sektor	LQ	SS		TK	Penentuan sektor unggulan
		Mij	Cij		
1	Basis	belum maju	kompetitif	maju & tumbuh pesat	unggulan
2	non basis	maju	tdk kompetitif	relatif tertinggal	bukan unggulan
3	non basis	belum maju	kompetitif	Potensial	bukan unggulan
4	non basis	belum maju	kompetitif	relatif tertinggal	bukan unggulan
5	Basis	belum maju	kompetitif	maju & tumbuh pesat	unggulan

6	non basis	maju	tdk kompetitif	relatif tertinggal	bukan unggulan
7	non basis	belum maju	tdk kompetitif	relatif tertinggal	bukan unggulan
8	Basis	belum maju	tdk kompetitif	maju tapi tertekan	bukan unggulan
9	Basis	belum maju	tdk kompetitif	maju tapi tertekan	bukan unggulan

Keterangan : Sektor 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan, Restoran dan Hotel; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa-Jasa.

1. Analisis Sektor Pertanian

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat besar terhadap PDRB Kabupaten Ngawi, hal ini ditunjukkan oleh kontribusi sektor pertanian pada tahun 2004 sebesar 38,52 % dan pada tahun 2009 sektor pertanian mempunyai kontribusi sebesar 37,12 %. Sektor pertanian memberikan kontribusi rata-rata sebesar 37,618 % per tahun dan menempati urutan pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Laju pertumbuhan sektor pertanian 4,24 % pada tahun 2004 dan 5,10 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian 4,407 % melebihi laju pertumbuhan di tingkat provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat.

Berdasarkan analisis LQ, sektor pertanian menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 2,23 ($LQ > 1$), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor basis.

commit to user

Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Ngawi saja, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang berpotensi ekspor.

Tabel 4.23. Analisis Sektor Pertanian

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Sektor basis
2	Mij	Negatif	Sektor belum maju
3	Cij	Positif	Kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran I	Sektor maju dan tumbuh pesat

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor pertanian nilai komponen Mij sebesar -117.246,90 menunjukkan sektor ini merupakan sektor yang belum maju (tumbuh lambat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar 48.983,53 berarti bahwa sektor pertanian mempunyai daya saing yang meningkat, karena pertumbuhannya lebih cepat dari pada Provinsi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dapat digolongkan sebagai sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor maju dan tumbuh pesat, merupakan sektor basis dan memiliki daya saing (pertumbuhannya lebih cepat dibanding Provinsi)

2. Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Kabupaten Ngawi pada tahun 2004 hanya 0,59 % dan 0,58 % pada tahun 2009. Sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi rata-

rata sebesar 0,580 % per tahun dan berada pada urutan kedelapan dibandingkan sektor-sektor lain. Laju pertumbuhan sektor ini pada tahun 2004 sebesar -0,24 % dan 4,28 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3,997 % per tahun. Sektor ini lebih rendah dari laju pertumbuhan di tingkat provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor relatif tertinggal.

Berdasarkan analisis LQ, sektor ini menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,28 ($LQ < 1$), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor non basis.

Tabel 4.24. Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	< 1	Sektor non basis
2	Mij	Positif	Sektor maju
3	Cij	Negatif	Tidak kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor pertambangan dan penggalian nilai komponen Mij sebesar 2.881,44 menunjukkan sektor ini merupakan sektor maju (tumbuh lebih cepat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar -3.601,46 berarti bahwa sektor ini sebagai sektor yang daya saingnya menurun, karena pertumbuhannya lebih lambat dari pada pertumbuhan di Provinsi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian tidak termasuk ke dalam sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor relatif tertinggal, bukan sektor basis dan

tidak memiliki daya saing/pertumbuhannya lebih lambat dibanding Provinsi (tidak kompetitif)

3. Analisis Sektor Industri Pengolahan

Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Ngawi pada tahun 2004 sebesar 6,36 % dan 6,28 % pada tahun 2009. Sektor ini memberikan kontribusi rata-rata sebesar 6,250 % per tahun dan menempati keempat dibandingkan sektor-sektor lain. Laju pertumbuhan sektor ini pada tahun 2004 sebesar 4,10 % dan meningkat menjadi 6,29 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor ini sebesar 4,822 % per tahun. Sektor ini lebih besar dari laju pertumbuhan di tingkat provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor potensial atau masih dapat berkembang.

Berdasarkan analisis LQ, sektor ini menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,23 ($LQ < 1$), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor non basis.

Tabel 4.25. Analisis Sektor Industri Pengolahan

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	< 1	Sektor non basis
2	Mij	Negatif	Sektor belum maju
3	Cij	Positif	Kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran III	Sektor potensial

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor industri pengolahan nilai komponen Mij sebesar -16.246,33 menunjukkan sektor ini merupakan sektor belum maju (tumbuh lebih lambat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar 9.514,47 berarti bahwa sektor ini

sebagai sektor yang memiliki daya saing, karena pertumbuhannya lebih cepat dari pada pertumbuhan di Provinsi.

Hasil analisis terhadap sektor industri pengolahan dapat disimpulkan bahwa sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor unggulan karena bukan merupakan sektor basis, tetapi sektor ini mempunyai peluang untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan karena tergolong sektor potensial atau masih dapat berkembang dan laju pertumbuhannya lebih besar dari pada Provinsi.

4. Analisis Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun 2004 memberikan kontribusi sebesar 0,54 % dan 0,61 % pada tahun 2009. Sektor ini memberikan kontribusi rata-rata sebesar 0,563 % per tahun dan menduduki urutan terakhir dibandingkan sektor-sektor lain. Laju pertumbuhan sektor ini pada tahun 2004 sebesar 1,55 % dan meningkat menjadi 11,28 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor ini sebesar 6,610 % per tahun. Sektor ini lebih rendah dari laju pertumbuhan di tingkat provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor relatif tertinggal.

Tabel 4.26. Analisis Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	< 1	Sektor non basis
2	Mij	Negatif	Sektor belum maju
3	Cij	Positif	Kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Berdasarkan analisis LQ, sektor pertanian menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,32 ($LQ < 1$), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor non basis.

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor listrik, gas dan air bersih nilai komponen Mij sebesar -161,34 menunjukkan sektor ini merupakan sektor belum maju (tumbuh lebih lambat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar 1.700,53 berarti bahwa sektor ini sebagai sektor yang memiliki daya saing.

Hasil analisis terhadap sektor listrik, gas dan air bersih dapat disimpulkan bahwa sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor unggulan, karena tergolong sebagai sektor relatif tertinggal, bukan sektor basis dan laju pertumbuhannya lebih lambat di Provinsi.

5. Analisis Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi pada tahun 2004 memberi kontribusi sebesar 4,31 % dan 4,32 % pada tahun 2009 . Sektor konstruksi memberikan kontribusi rata-rata sebesar 4,363 % per tahun dan menempati urutan keenam dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Laju pertumbuhan sektor ini sebesar 3,76 % pada tahun 2004 dan 5,33 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian 4,993 % melebihi laju pertumbuhan di tingkat provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor potensial.

Berdasarkan analisis LQ, sektor konstruksi menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1,34 ($LQ > 1$), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor basis. Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Ngawi saja, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor konstruksi merupakan sektor yang berpotensi ekspor.

Tabel 4.27. Analisis Sektor konstruksi

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Sektor basis
2	Mij	Negatif	Sektor belum maju
3	Cij	Positif	Kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran I	Sektor maju dan tumbuh pesat

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor konstruksi nilai komponen Mij sebesar -17.977,93 menunjukkan sektor ini merupakan sektor yang belum maju (tumbuh lambat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar 15.086,09 berarti bahwa sektor konstruksi mempunyai daya saing yang meningkat, karena pertumbuhannya lebih cepat dari pada Provinsi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor konstruksi termasuk dalam sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor maju dan tumbuh cepat, merupakan sektor basis dan memiliki daya saing (pertumbuhannya lebih cepat dibanding Provinsi)

6. Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Sektor ini pada tahun 2004 memberi kontribusi sebesar 26,92 % dan meningkat menjadi 28,82 % pada tahun 2009. Sektor ini memberikan

kontribusi rata-rata sebesar 27,932 % per tahun dan menempati urutan kedua dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Laju pertumbuhan sektor ini sebesar 5,25 % pada tahun 2004 dan 6,87 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 6,428 % lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan di tingkat provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor relatif tertinggal.

Berdasarkan analisis LQ, sektor ini menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,93 ($LQ < 1$), hal ini berarti sektor ini bukan merupakan sektor basis.

Tabel 4.28. Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	< 1	Sektor non basis
2	Mij	Positif	Sektor maju
3	Cij	Negatif	Tidak kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor perdagangan, hotel dan restoran nilai komponen Mij sebesar 100.223,03 menunjukkan sektor ini merupakan sektor yang maju (tumbuh lebih cepat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar -62986,75 berarti bahwa

commit to user

sektor ini tidak mempunyai daya saing, karena pertumbuhannya lebih lambat dari pada Provinsi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran bukan sebagai sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor relatif tertinggal, bukan merupakan sektor basis dan tidak memiliki daya saing (pertumbuhannya lebih lambat dibanding Provinsi)

7. Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada tahun 2004 memberi kontribusi sebesar 3,47 % dan 3,57 % pada tahun 2009 . Sektor ini memberikan kontribusi rata-rata sebesar 3,498 % per tahun dan menempati urutan ketujuh dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Laju pertumbuhan sektor ini sebesar 5,06 % pada tahun 2004 dan 6,97 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian 5,663 % lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan di tingkat provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor relatif tertinggal.

Berdasarkan analisis LQ, sektor ini menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 0,60 ($LQ < 1$), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor non basis.

Tabel 4.29. Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	< 1	Sektor non basis
2	Mij	Positif	Sektor maju
3	Cij	Negatif	Tidak kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor pertanian nilai komponen Mij sebesar 11.776,88 menunjukkan sektor ini merupakan sektor yang maju (tumbuh cepat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar -11.443,71 berarti bahwa sektor konstruksi tidak mempunyai daya saing, karena pertumbuhannya lebih lambat dari pada Provinsi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor Pengangkutan dan Komunikasi bukan merupakan sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor relatif tertinggal, merupakan sektor non basis dan tidak memiliki daya saing (pertumbuhannya lebih lambat dibanding Provinsi)

8. Analisis Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada tahun 2004 memberi kontribusi sebesar 5,38 % dan 5,24 % pada tahun 2009 . Sektor ini menduduki urutan kelima dalam memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Ngawi yaitu sebesar 5,372 % per tahun dan melebihi kontribusi sektor yang sama di tingkat Provinsi. Laju pertumbuhan sektor ini sebesar 5,41 % pada tahun 2004 dan 3,96 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian 4,775 % lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan di tingkat provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju tapi tertekan.

Berdasarkan analisis LQ, sektor ini menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1,06 ($LQ > 1$), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor basis.

Tabel 4.30. Analisis Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
commit to user

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Sektor basis
2	Mij	Positif	Sektor maju
3	Cij	Negatif	Tidak kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran II	Sektor maju tapi tertekan

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor ini nilai komponen Mij sebesar 13.593,27 menunjukkan sektor ini merupakan sektor yang maju (tumbuh cepat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar -21.600,00 berarti bahwa sektor ini tidak mempunyai daya saing, karena pertumbuhannya lebih lambat dari pada Provinsi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan bukan merupakan sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor maju tapi tertekan, walaupun termasuk sektor basis tetapi nilai LQ nya menunjukkan kecenderungan menurun serta tidak memiliki daya saing (pertumbuhannya lebih lambat dibanding Provinsi)

9. Analisis Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa pada tahun 2004 memberi kontribusi sebesar 13,90 % dan 13,47 % pada tahun 2009 . Sektor ini menduduki urutan ketiga dalam memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Ngawi yaitu sebesar 13,822 % per tahun dan melebihi kontribusi sektor yang sama di tingkat Provinsi. Laju pertumbuhan sektor ini sebesar 2,97 % pada tahun 2004 dan 4,53 % pada tahun 2009. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian 4,282 % lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan di tingkat

provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju tapi tertekan..

Berdasarkan analisis LQ, sektor ini menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1,69 ($LQ > 1$), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor basis.

Tabel 4.31. Analisis Sektor Jasa-jasa

No.	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Sektor basis
2	Mij	Negatif	Sektor belum maju
3	Cij	Negatif	Tidak kompetitif
4	Tipologi Klassen	Kuadran II	Sektor maju tapi tertekan

Sumber : Lampiran 5, 7, 8, 13

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor ini nilai komponen Mij sebesar -867,62 menunjukkan sektor ini merupakan sektor yang belum maju (tumbuh lambat) di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar -21.782,04 berarti bahwa sektor Jasa-jasa tidak mempunyai daya saing, karena pertumbuhannya lebih lambat dari pada Provinsi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor maju tapi tertekan, walaupun termasuk sektor basis tetapi tidak memiliki daya saing (pertumbuhannya lebih lambat dibanding Provinsi)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan tentang analisis penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi dapat ditentukan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Sektor-sektor basis di Kabupaten Ngawi adalah sektor pertanian, konstruksi, perdagangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.
2. Berdasarkan hasil analisis *shift share*, perubahan pendapatan (PDRB) di Kabupaten Ngawi dapat dibagi dalam tiga komponen sebagai berikut :
 - a. Sektor-sektor di Kabupaten Ngawi tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan Provinsi Jawa Timur. Sektor pertanian menjadi sektor dengan pertumbuhan paling cepat dari pada sektor-sektor lainnya, sedangkan sektor paling lambat adalah sektor listrik, gas dan air bersih.
 - b. Sektor-sektor yang maju di Kabupaten Ngawi adalah sektor pertambangan dan penggalan; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor-sektor yang belum maju di Kabupaten Ngawi adalah sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi dan sektor jasa-jasa.
 - c. Sektor-sektor yang memiliki daya saing di Kabupaten Ngawi adalah sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih serta

commit to user

sektor konstruksi. Untuk sektor-sektor yang tidak memiliki daya saing adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

3. Berdasarkan rata-rata Tahun 2004-2009 hasil analisis *Klassen Typology* dapat di kelompokkan menjadi :

- a. Sektor yang maju dan tumbuh pesat, yaitu sektor pertanian dan sektor konstruksi.
- b. Sektor maju tapi tertekan, yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.
- c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang, yaitu sektor industri pengolahan.
- d. Sektor relative tertinggal, yaitu sektor Pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

4. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian dan konstruksi. Sektor pertanian lebih unggul karena memberikan kontribusi yang paling besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi. Sub sektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan sebagai sub sektor unggulan, yaitu subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor kehutanan.

B Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, ada beberapa hal sebagai saran untuk pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi dalam menentukan kebijakan-kebijakan perekonomian yaitu dengan memprioritaskan sektor-sektor basis, kompetitif/berdaya saing dan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sebagai contoh yaitu sektor pertanian yang merupakan tumpuan perekonomian Kabupaten Ngawi dengan tidak mengabaikan sektor dan subsektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
2. Sektor pertanian sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah Kabupaten Ngawi perlu mendapatkan prioritas pengembangan. Visi Kabupaten Ngawi yaitu "Terwujudnya Kabupaten Ngawi yang unggul di bidang agraris untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suasana agamis", Pemerintah Kabupaten Ngawi diharapkan meningkatkan sektor pertanian menjadi sektor yang maju. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi dapat dilakukan dengan memperkuat kelembagaan kelompok tani untuk menerapkan saptasaha tani atau SRI (*System Rice Intensification*) Pemerintah juga di harapkan dapat menerapkan program ATD (*Agryculture Training Demonstration*) yaitu terobosan dengan menanam tanaman komoditas yang tinggi yang mempunyai nilai ekonomis tinggi salah satunya menanam minimal 2 (dua) komoditi misal padi sebagai komoditas unggulan dan bawang merah.

3. Pemerintah Kabupaten Ngawi selain memprioritaskan sektor pertanian, diharapkan memiliki terobosan atau inovasi dalam peningkatan ekonomi daerah, misalnya dengan memperhatikan sektor jasa-jasa salah satunya dengan pengelolaan pariwisata karena pariwisata memiliki efek sektoral yang baik dalam meningkatkan perekonomian daerah. Sektor pariwisata maju maka sektor perdagangan dan pengangkutan juga ikut maju.
4. Penelitian ini masih terbatas pada tahapan menentukan sektor dan subsektor unggulan, kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai pada tahapan menentukan komoditi unggulan.

